

**MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK BAGI SISWA KELAS  
XI MA MIFTAHUL ULUM KRADINAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ASMAH ROHMA FATUL FAUZIAH**

NIM. 201190040

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
APRIL 2023**

## ABSTRAK

**Fauziah, Asmah Rohma Fatul.** 2023. *Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Siswa

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membimbing seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik dari segi agamanya, sehingga mampu memilih serta memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Apalagi pada era globalisasi sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat yang dapat menyebabkan penurunan karakter jika tidak diimbangi oleh adanya pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Materi pembelajaran Akidah Akhlak mengenai tokoh wanita Fatimah Az-Zahra merupakan materi yang mengandung kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra semasa hidupnya dan adanya pendidikan karakter dari Nabi Muhammad Saw. Dalam menghadapi perubahan zaman, pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik dalam memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk diteliti mengenai meningkatkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra (2) Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum (3) Untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-zahra terhadap pendidikan karakter siswa.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, serta menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran (2) Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan tiga aspek penilaian pembelajaran yaitu penilaian aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik (3) Dampak mempelajari materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap siswa adalah termotivasi untuk menjadi manusia yang sabar dan selalu bersyukur, terwujudnya kebiasaan baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi, menyakini keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan, disiplin waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta bersikap jujur dan berani membela kebenaran.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asmah Rohma Fatul Fauziah  
NIM : 201190040  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul penelitian : Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 8 Maret 2023

**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.**  
NIDN.2013078901

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIDN.2006252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Asmah Rohma Fatul Fauziah  
NIM : 201190040  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran  
Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum  
Kradinan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 April 2023

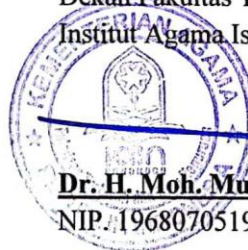
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 12 Mei 2023

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
Penguji 2 : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmah Rohma Fatul Fauziah  
NIM : 201190040  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2023

Penulis



**Asmah Rohma Fatul Fauziah**

**NIM. 201190040**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmah Rohma Fatul Fauziah  
NIM : 201190040  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul penelitian : Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Februari 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Asmah Rohma Fatul Fauziah**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan negatif terhadap siswa. Menurut Marcus Tullius Ciero, kesejahteraan bangsa berawal dari karakter kuat yang dimiliki oleh rakyatnya. Arnold Toynbee menjelaskan bahwa lemahnya karakter menyebabkan 19 peradaban dunia hancur dari 21 peradaban dunia yang telah dicatat. Dalam hal ini, karakter sangatlah penting, karena karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Oleh karena itu, sekarang saatnya untuk membangun karakter dengan sungguh-sungguh. Pendidikan harus difungsikan dengan sebaik mungkin, demi kebangkitan dan menggerakkan zaman.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, dan keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara bagi peserta didik.<sup>2</sup> Karakter merupakan upaya berpikir seseorang yang dijadikan ciri khas masing-masing individu yang dapat membuat keputusan dan bertanggung

---

<sup>1</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 15–17.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 32.

jawab pada setiap akibat dari sebuah keputusan.<sup>3</sup> Menurut Eko Handoyo, pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dihayati dalam bermasyarakat seperti bijaksana, menghormati orang lain, tanggung jawab dan damai dalam menyelesaikan masalah.<sup>4</sup> Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dikatakan salah satu cara dalam membimbing seseorang untuk menjadi orang baik terutama mengenai pendidikan agamanya, yang mana dengan pendidikan agama peserta didik dapat membentuk akhlakul karimah yang mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>5</sup>

Penelitian di MA Miftahul Ulum Kradinan, peneliti menemukan beberapa siswa yang berperilaku tidak sopan dan meremehkan guru, tidak disiplin waktu, dan melanggar tata tertib madrasah, seperti memakai aksesoris berupa cincin dan gelang, datang terlambat masuk sekolah, dan berpakaian seragam tidak lengkap. Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap pendidikan karakter, lingkungan keluarga, serta pengaruh teman dan pengaruh lingkungan. Untuk meningkatkan karakter baik pada siswa sekarang ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, dengan pendidikanlah karakter siswa akan meningkat.<sup>6</sup>

Dengan hal ini, pendidikan karakter bisa ditingkatkan melalui memperkenalkannya materi tokoh wanita Islam Fatimah az-Zahra pada pelajaran Akidah Akhlak yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

<sup>4</sup> Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi* (Semarang: Widya Karya Press, 2010), 6.

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPI, 2016), 3.

<sup>6</sup> Hasil Observasi pada 4 Januari 2023.



sehari-hari. Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya menjelaskan mengenai dasar-dasar keimanan terhadap Allah Swt, nilai-nilai ketauhidan, konsep akhlak, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan akidah Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan ini, pembahasan pelajaran Akidah Akhlak sangat penting terhadap siswa karena dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai keimanan dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk akhlak di kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tokoh wanita Islam Fatimah az-Zahra merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat di mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI jenjang pendidikan Madrasah Aliyah<sup>7</sup>, pada bab V semester ganjil. Hal ini, berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2015<sup>8</sup> dan 2019<sup>9</sup>.

Fatimah az-zahra merupakan putri bungsu Rasulullah dengan Khadijah yang lahir di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 20 Jumadil Akhir (18 tahun sebelum kenabian). Ketika menginjak dewasa Fatimah di nikahkan oleh Ali bin Abi Thalib yang kemudian melahirkan Hasan dan

---

<sup>7</sup> Khamzah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI* (Indonesia: Akik Pustaka, 2018), 61-62.

<sup>8</sup> Usman, Abdurrahman, and Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 113-114.

<sup>9</sup> Shihabul Milahudin, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 102-103.

Husein.<sup>10</sup> Selain itu Fatimah az-Zahra merupakan wanita yang dicintai Rasulullah serta wanita terbaik di seluruh alam yang dijadikan sebagai teladan wanita Muslimah. Hal ini karena Fatimah az-zahra satu-satunya wanita yang hidup dalam bimbingan Nabi Muhammad Saw, suaminya yang maksum, dan ia sendiri juga merupakan wanita yang maksum,<sup>11</sup> sehingga Fatimah az-Zahra mewarisi sifat-sifat mulia dari Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup> Ada beberapa karakter yang mulia dan agung yang dapat dijadikan suri tauladan bagi semua wanita yaitu sifat sabar, bersahaja, rendah hati, patuh, tidak menuntut, sederhana dalam menjalani kehidupan,<sup>13</sup> berbakti kepada orang tua, penyayang, dan mandiri.<sup>14</sup>

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah az-Zahra dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan. Berangkat dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan”**.

---

<sup>10</sup> Khamzah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI* (Indonesia: Akik Pustaka, 2018), 61-62.

<sup>11</sup> Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa* (Jakarta Pusat: Penerbit Lentera, 2005), 3-4.

<sup>12</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager” Menata Keluarga Harmonis (Managing A Harmonious Family)* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2010), 158.

<sup>13</sup> Khamzah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI* (Indonesia: Akik Pustaka, 2018), 62.

<sup>14</sup> Shihabul Milahudin, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 103.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dengan judul penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan di kaji oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui tokoh wanita Fatimah Az-Zahra?
2. Bagaimana evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-zahra terhadap pendidikan karakter siswa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra.
2. Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum.

3. Untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-zahra terhadap pendidikan karakter siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian memiliki manfaat, di antaranya yaitu :

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa dan karakter Fatimah Az-Zahra yang dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dan referensi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa
- b. Diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dipahami secara runtut, penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengemukakan kajian pustaka yang di dalamnya memuat kajian teori pendidikan karakter, pembelajaran Akidah Akhlak, materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, dan teori pembelajaran karakter dari Lawrence Kohlberg, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

Bab III mengemukakan metode penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian mengenai gambaran umum latar penelitian meliputi sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan, letak geografis, visi, misi, tujuan, profil dan struktur organisasi madrasah, deskripsi data yang meliputi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan, dan dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa, serta pembahasan dari analisis pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, evaluasi dan

dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa.

Bab V berisi penutup berupa simpulan dari rangkaian seluruh pembahasan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan diakhiri dengan kata “an” yang merupakan perbuatan. Sedangkan pendidikan menurut Bahasa Yunani dari kata *paedagogos* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ini berasal dari kata *paedos* yang berarti “anak” dan *agoge* artinya “saya membimbing”, sehingga kata *paedagong* yaitu seseorang yang bertugas untuk membimbing anak, yang mana pekerjaan membimbing anak disebut dengan *pedagogis*.

Sedangkan pendidikan menurut istilah, yaitu :

- 1) Menurut Marimba Ahmad D, pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian yang baik.
- 2) Pendidikan menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, dan keterampilan

dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara bagi peserta didik.<sup>1</sup>

- 3) Menurut Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, dan Zulela MS, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki karakter peserta didik dan melatih kemampuan intelektual peserta didik untuk mencapai kedewasaannya.
- 4) Pendidikan menurut pendidikan Islam terdiri dari tiga kata yaitu *tarbiyah* yang berarti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pendidik, dan *al-ta'dib* yang berarti pendidikan akhlak.<sup>2</sup>

Secara etimologi, karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang berasal dari kata “karakter”.<sup>3</sup> Menurut bahasa latin karakter adalah *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, serta *character* dari kata *charassein* yang berasal dari Yunani yang artinya membuat tajam atau dalam. Sedangkan karakter menurut bahasa Inggris adalah *charassein* yang artinya karakter.<sup>4</sup>

Adapun istilah karakter menurut para tokoh, yaitu :

- 1) Menurut Nur Ainiyah, karakter merupakan pembentukan sejak lahir yang akan berkembang seiring berjalannya usia, yang mana karakter dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan,<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 32.

<sup>2</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 53.

<sup>3</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 17.

<sup>4</sup> Vina Febiani Musyadad, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), 12.

<sup>5</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 274.



serta termasuk perilaku yang melekat pada diri seseorang yang dapat disebut dengan istilah etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan positif.<sup>6</sup>

- 2) Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter merupakan pembentukan sejak lahir yang akan berkembang seiring berjalannya usia yang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.<sup>7</sup>
- 3) Menurut Soemarsono, karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang diterapkan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.
- 4) Karakter menurut Stephen R. Covey, merupakan hasil suatu pembiasaan dari perbuatan.<sup>8</sup>

Dengan adanya beberapa pendapat mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap seseorang dalam merespon stimulus atau permasalahan yang ada dalam kehidupan dan diwujudkan dengan adanya perilaku.

Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter yang dimiliki peserta didik. Makna pendidikan karakter menurut para tokoh, di antaranya, yaitu :

- 1) Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan agar seseorang paham, memperhatikan, dan mempraktekkan nilai-nilai karakter, yang

---

<sup>6</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13 (June 2013): 3.

<sup>7</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 274.

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), 82–83.

mana dengan adanya proses yang melibatkan pengetahuan, perasaan, tindakan, dan adanya dasar yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter yang terpadu dan menyeluruh, juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang mana dapat menghantarkan kepada pemikiran kritis terhadap persoalan-persoalan etika dan moral, dapat menginspirasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.<sup>9</sup>

- 2) Menurut Williams & Schnaps, pendidikan karakter merupakan cara seseorang baik dari pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam membantu anak-anak agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan tanggung jawab.
- 3) Menurut Raharjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dengan keseluruhan yang menghubungkan moral dengan sosial dalam kehidupan, sebagai fondasi peserta didik untuk membentuk generasi yang berkualitas yang dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 4) Menurut Creasy, pendidikan karakter adalah cara yang dilakukan terhadap peserta didik dengan tujuan agar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir yang berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip moral, dan berani melakukan kebenaran walaupun dihadapkan pada tantangan yang lebih mengutamakan

---

<sup>9</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 49.

bagaimana nilai-nilai karakter bisa tertanam dalam pemikiran dan perilaku seseorang.<sup>10</sup>

- 5) Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan agar manusia memahami dan peduli sesuatu atas nilai-nilai susila.<sup>11</sup>
- 6) Menurut Character Education Partnership (CEP), pendidikan karakter merupakan suatu gerakan pendidikan yang mendukung peserta didik dalam perkembangan sosial, emosional, dan etika yang dimiliki, serta mengajarkannya untuk menjadi manusia yang baik dan melakukan pekerjaan yang baik pula.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau guru untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Kemendiknas (2010), dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan lancar dalam sebuah sekolah,

11 prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu :

- 1) nilai-nilai dasar etika dijadikan basis karakter;
- 2) menjelaskan karakter dengan komprehensif agar mencapai pemikiran, perasaan dan perilaku;

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15–16.

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

<sup>12</sup> Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi," *Didaktika Religia* Vol. 2 No.1 (2014): 4.

- 3) menggunakan pendekatan yang baik dalam membangun karakter;
- 4) menciptakan sifat peduli terhadap masyarakat sekolah;
- 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan dan menerapkan perilaku yang baik;
- 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum;
- 7) membantu peserta didik dalam menumbuhkan motivasi;
- 8) memfungsikan staf sekolah dalam membantu tanggung jawab terhadap pendidikan karakter;
- 9) pembagian kepemimpinan moral dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) memfungsikan keluarga dan masyarakat dalam membangun karakter;
- 11) memberikan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah, dan bentuk karakter positif dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan menurut M. Mahbubi adalah membentuk pribadi seseorang yang mandiri dan terampil dalam sosial dan karakter<sup>14</sup> yang bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki karakter mulia yang bermoral, toleransi, selalu gotong royong, memiliki jiwa patriotik, berorientasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuatkan dengan iman dan takwa

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 35.

<sup>14</sup> M Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 38.

kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan pancasila.<sup>15</sup> Menurut Socrates tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk seseorang menjadi pintar.

Nabi Muhammad Saw dalam sejarah Islam memiliki cara untuk mendidik manusia dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble, dan Socrates pernah menyambung cara dari Nabi Muhammad Saw, karakter atau akhlak ialah tujuan tidak mungkin dihindari dari dunia pendidikan, dan hal ini disetujui oleh Marthin Luther King dengan menyatakan *“Intelegence plus character that is the true aim of education”*.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu aspek yang signifikan disepakati dalam tujuan pendidikan yang berlaku dan bertujuan membentuk kualitas manusia yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, dan dalam segala perilaku.

### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter, yaitu sebagai pengembangan, perbaikan, dan pemilihan untuk mencetak peserta didik yang mampu menggambarkan karakter bangsa.<sup>17</sup> Menurut Heri Gunawan dalam buku *“Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”* fungsi pendidikan karakter, yaitu :

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

<sup>16</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kjolberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter”, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013) 276

<sup>17</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakarta Publishing, 2018).

- 1) Menjadikan peserta didik yang memiliki hati, perilaku, dan pikiran yang baik;
- 2) Membangun dan memperkuat karakter bangsa yang beragam budaya;
- 3) Meningkatkan kebudayaan bangsa.<sup>18</sup>

Menurut Lickona pendidikan karakter penting untuk disampaikan kepada peserta didik,

- 1) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan;
- 2) meningkatkan prestasi akademik;
- 3) membentuk dan memperkuat karakter;
- 4) mempersiapkan untuk menghormati orang lain dalam masyarakat yang beragam;
- 5) masalah yang berkaitan dengan moral sosial;
- 6) persiapan dalam menghadapi perilaku di tempat kerja;
- 7) pembelajaran nilai-nilai budaya.<sup>19</sup>

Menurut Zubaedi dalam buku “Desain Pendidikan Karakter”, pendidikan mempunyai fungsi utama, yaitu :

- 1) membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik;
- 2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, pendidikan, masyarakat maupun pemerintah dalam partisipasinya dan tanggung jawab terhadap pengembangan potensi warga negara dan menuju bangsa yang maju, mandiri, serta sejahtera;

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

<sup>19</sup> Ajad Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 12

- 3) memilah budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa yang bermartabat.<sup>20</sup>

#### d. Karakter-karakter Utama Pendidikan Karakter

Adapun karakter-karakter utama yang dibutuhkan, di antaranya yaitu :

##### 1) Tabah dan pantang menyerah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tabah identik dengan sabar yang memiliki banyak arti, yaitu tahan menghadapi ujian, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan tidak mudah patah hati. Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menyerah memiliki arti pasrah, berserah diri, tidak melakukan perlawanan, dan tunduk. Dengan hal ini, pantang menyerah adalah sikap seseorang untuk selalu berusaha mewujudkan sesuatu yang diinginkan dan melawan semua lintangan yang ada.

##### 2) Konsisten (*Istiqāmah*)

*Istiqāmah* merupakan jalan yang lurus (benar) yang diistilahkan dengan *aş-şirāṭ al-mustaqīm*. Menurut Abu Ali ad-Daqqaq bahwa agar seseorang mencapai *istiqāmah* harus melalui tiga tingkatan, yaitu cara mendidik nafsu, cara membersihkan hati, dan dilakukan dengan diri sendiri.

---

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

### 3) Integritas

Integritas merupakan perwujudan konsisten dalam ucapan dan perilakunya (memegang prinsip kejujuran).

### 4) Profesionalisme

Profesionalisme merupakan melakukan suatu keterampilan yang dimiliki dalam suatu keahlian tersebut.<sup>21</sup>

Nilai-nilai karakter yang dicerminkan oleh perilaku terdapat lima jangkauan, di antaranya, yaitu :

- 1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan nilai-nilai karakternya yaitu disiplin, beriman, takwa, syukur, jujur, pemaaf, tawaduk, visioner, pengabdian, dan introspeksi.
- 2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri nilai-nilai karakternya yaitu berani mengambil resiko, kerja keras, disiplin, empati, visioner, semangat, bersahaja, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, cerdik dan cermat, efisien, pantang menyerah, hemat, jujur, kreatif, mandiri, introspeksi, menghargai orang lain, menghargai waktu dan kesehatan, pemaaf, pengabdian, ramah, rajin, kasih sayang, percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, tegas, tanggung jawab, tekun, amanah, terbuka dan ulet.
- 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga nilai-nilai karakternya yaitu kerja keras, visioner, bijaksana, cerdik dan cermat, jujur, menghargai waktu dan kesehatan, tertib,

---

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018).



pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, tegas, amanah, serta terbuka.

- 4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa dan negara nilai-nilai karakternya yaitu kerja keras, visioner, toleransi, bijaksana, cerdik dan cermat, jujur, lugas, setia, menghargai waktu dan kesehatan, pemurah, pengabdian, ramah, kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, amanah, dan terbuka.
- 5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan nilai-nilai karakternya yaitu kerja keras, visioner, menghargai waktu dan kesehatan, serta pengabdian.<sup>22</sup>

Delapan belas nilai karakter yang menjadi pilar pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional,<sup>23</sup> di antaranya, yaitu :

- 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang diyakini dan toleran terhadap pelaksanaan agama lain serta hidup rukun.
- 2) Jujur, merupakan perilaku yang menjadikan seseorang dapat dipercaya (perkataan, tindakan, sesuatu yang dikerjakan).
- 3) Toleransi, merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menghargai perbedaan yang ada, baik dalam urusan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

---

<sup>22</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 47.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9–10.

- 4) Disiplin, merupakan perilaku yang menunjukkan akan kepatuhan dan ketertiban terhadap suatu ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku seseorang dalam bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif, merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru.
- 7) Mandiri, merupakan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.
- 8) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang mengenai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang ingin mengetahui lebih dalam dan meluas mengenai apa yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, berperilaku, dan berwawasan seseorang mengenai penempatan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok.
- 11) Cinta tanah air, merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan akan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa.

- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dapat mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, dan menghargai sebuah keberhasilan.
- 13) Komunikatif, merupakan perilaku yang menunjukkan akan rasa senang dalam berbicara, bergaul, maupun bekerja bersama orang lain.
- 14) Cinta damai, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dapat membuat orang lain merasa aman dan senang.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan seseorang yang dapat memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Peduli sosial, merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun agama.

#### e. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada Q.S Luqman ayat 13,<sup>24</sup> sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>24</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 412.

Artinya : Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah ialah benar-benar kezaliman yang besar.

Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita, bahwa pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah iman kepada Allah Swt dalam bentuk sikap, perilaku, dan kepribadian.

Sunnah Nabi Muhammad Saw memberikan ajaran mengenai *'aqīdah*, *sharī'ah*, dan *akhlaq* yang berkaitan dengan pendidikan. Model kepribadian Nabi Muhammad Saw merupakan sunnah tingkah laku yang menjadi teladan bagi setiap muslim, dalam firman Allah, Q.S Al-Ahzab ayat 21.

Artinya : Dalam diri Rasulullah Saw terdapat keteladanan yang baik bagi kamu seketika.

Dalam mendidik seseorang agar mempunyai akhlak yang baik, membutuhkan sebuah proses pendidikan. Menurut Imam Ghozali bahwa pendidikan dapat merubah dan membangun budi pekerti.<sup>25</sup>

#### **f. Sejarah Pendidikan Karakter Pada Masa Nabi Saw**

Pendidikan karakter pada masa Nabi Muhammad Saw, terlihat pada misi Nabi di muka bumi ini, yakni untuk menyempurnakan karakter mulia. Nabi Muhammad Saw ketika membangun karakter mulia pada orang-orang Jahiliyah tidak melalui

---

<sup>25</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 59–60.

sekolah, karena karakter tidak bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran dikelas.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, adalah pendidikan karakter *Bayt Allah*, karena beliau merupakan putra *Bayt Allah* yang terlahir di beberapa meter dari Ka'bah (*Bayt Allah*). Nabi Muhammad Saw mencontohkan dan menekankan pendidikan karakter kepada umatnya yaitu *shidīq*, *qona'ah*, *fathana*, dan *tabligh*.

Gerakan pertama yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw adalah belajar seumur hidup. Menurut Nabi Muhammad, belajar tidak hanya mentransformasikan ilmu seseorang kepada orang lain namun juga harus diterapkan ilmu untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Gerakan kedua adalah hijrah, dimana hijrah merupakan pindahnya seseorang yang berawal dari kondisi buruk menuju kondisi lebih baik. Gerakan ketiga adalah instropeksi diri (*muhāsabah*). Dengan hal ini, ketiga gerakan pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw jika dilaksanakan dengan utuh dan menyeluruh. Maka akan lahir generasi yang berakhlak baik dan mempunyai kecerdasan holistik.<sup>26</sup>

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran ialah suatu upaya yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar terjadinya suatu proses belajar, dengan maksud

---

<sup>26</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 64–66.

untuk membantu seseorang dalam mempelajari suatu kecakapan tertentu. Secara umum, pembelajaran merupakan kumpulan kegiatan yang mengharuskan akan terjadinya proses belajar. Dengan hal ini, pembelajaran dalam memahami karakteristik internal seseorang sangatlah penting.<sup>27</sup> Pembelajaran disebut dengan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan peserta didik dari suatu kegiatan belajar yang berdampak positif dalam hal karakter, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan.<sup>28</sup>

Akidah berasal dari kata *aqada, ya'qidu, 'aqīdatan* yang merupakan bentuk masdar yang memiliki arti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Akidah secara istilah merupakan keyakinan yang ada dalam *qalb* (hati) seseorang. Menurut istilah syar'i, akidah merupakan suatu perkara yang dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan oleh perbuatan, sehingga hati menjadi tentram karena adanya keyakinan yang teguh dan kokoh tanpa ada keraguan.<sup>29</sup>

Akhlak menurut etimologi merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, dan kejantanan. Menurut terminologi

---

<sup>27</sup> Karwono and Hani Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran : Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 19–20.

<sup>28</sup> Asis Saefuddin and Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

<sup>29</sup> M Irfangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah" *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No.1 (Mei 2017): 74–75.

akhlak merupakan keadaan seseorang yang tanpa berpikir atau mempertimbangkan sesuatu dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu program Kementerian Agama pada jenjang Pendidikan Madrasah, yang diajarkan kepada peserta didik melalui sarana pendidik dengan tujuan agar peserta didik memiliki karakter baik dan keimanan kepada Allah Swt.

#### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup dari pelajaran Akidah Akhlak, di antaranya yaitu :

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah Swt. Seperti wujud dan nama-nama Allah Swt
- 2) *Nubūwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Seperti pembahasan tentang kitab-kitab Allah Swt, mukjizat, karamah, dan sebagainya
- 3) *Sam'iyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang dapat diketahui melalui *samī'* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah). Seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 32.

<sup>31</sup> Fitria Handayani, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma," January 2020, 102.

### c. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan, di antaranya yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan akidah Islam peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt
- 2) Mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan menerapkan nilai-nilai akidah Islam dalam kehidupan sosialnya.<sup>32</sup>

### d. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik dari pembelajaran Akidah Akhlak, di antaranya yaitu :

- 1) Memiliki tujuan untuk membentuk keyakinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terhadap Allah Swt
- 2) Suatu proses pembentukan yang dilakukan dengan tahapan pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan peserta didik mengenai materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

## 3. Materi Tokoh Wanita Fatimah az-Zahra

Fatimah az-zahra merupakan putri bungsu Nabi Muhammad Saw dengan Khadijah yang lahir di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 20

<sup>32</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Kependidikan Karakter Islam" 4 (2019): 242.

<sup>33</sup> Ika Kartika, "Tesis: Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Al-Hikmah Bandar Lampung 2016/2017," *Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, n.d., 27.*



Jumadil Akhir (18 tahun sebelum kenabian). Ketika menginjak dewasa beliau dinikahkan oleh Ali bin Abi Thalib yang kemudian dikaruniai anak, yaitu Hasan dan Husein.<sup>34</sup> Selain itu beliau merupakan wanita yang dicintai Nabi Muhammad Saw serta wanita terbaik di seluruh alam yang dijadikan sebagai wanita teladan sepanjang zaman bagi wanita muslim. Hal ini karena beliau merupakan satu-satunya wanita yang hidup dalam bimbingan Nabi Muhammad Saw, suaminya yang maksum, dan ia sendiri juga merupakan wanita yang maksum,<sup>35</sup> sehingga beliau mewarisi sifat-sifat mulia dan agung dari Nabi Muhammad Saw.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Qalam ayat 4<sup>37</sup> :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Adapun karakter Fatimah Az-Zahra yang dapat dijadikan teladan bagi kaum wanita muslim,<sup>38</sup> di antaranya yaitu :

- a. *Shidīq* (dapat dipercaya), merupakan gelar Fatimah Az-Zahra karena selalu berkata jujur dan berkata benar
- b. Lemah lembut, merupakan karakter seseorang yang sopan santun dan baik hati. Sikap ini tumbuh karena asuhan dan bimbingan dari

<sup>34</sup> Khamzah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI* (Indonesia: Akik Pustaka, 2018), 16.

<sup>35</sup> Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa* (Jakarta Pusat: Penerbit Lentera, 2005), 3–4.

<sup>36</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" Menata Keluarga Harmonis (Managing A Harmonious Family)* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 158.

<sup>37</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 564.

<sup>38</sup> Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 283–322.

Nabi Muhammad Saw bersama Khadijah dengan rasa penuh kasih sayang

- c. Mandiri, merupakan sikap yang tidak mengeluh dari apa yang terjadi, pekerja keras, dan mengerjakan segala apapun sendiri atau tidak bergantung pada orang lain
- d. Empati, merupakan sikap yang diwujudkan dari rasa simpati. Hal ini dapat terbukti pada peristiwa penyiksaan Nabi Muhammad Saw dari orang-orang Quraisy, yang mana waktu kejadian tersebut Fatimah Az-Zahra menyelamatkan Nabi Muhammad dan membersihkan kepala Nabi Muhammad dari kotoran yang telah dilempar oleh orang-orang Quraisy, serta Fatimah Az-Zahra membela Nabi Muhammad dihadapan orang-orang Quraisy dengan berani
- e. Tanggung jawab, merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sikap tanggung jawab ini terbukti pada diri Fatimah Az-Zahra yang pandai memposisikan dirinya ketika menjadi anak, istri, dan ibu. Ketika beliau menjadi anak Nabi Muhammad, beliau selalu mengurus semua kebutuhan Nabi Muhammad dengan baik, dan ketika beliau menjadi istri Ali bin Abi Thalib beliau selalu berpenampilan bersih, wangi serta melayani suaminya dengan baik
- f. Dermawan, merupakan sikap yang suka beramal atau bisa diartikan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa menginginkan imbalan. Sikap ini terbukti ketika Fatimah Az-Zahra menukarkan kain kerudungnya dengan jagung yang kemudian dijadikan menjadi roti

- untuk dihidangkan kepada tamunya. Hal ini menunjukkan bahwa Fatimah Az-Zahra sangat memuliakan tamu
- g. Cinta, merupakan sikap rela berkorban untuk orang lain. Bukti kecintaan beliau terlihat ketika terjadinya peristiwa penyiksaan Nabi Muhammad Saw dari orang-orang Quraisy, yang mana Fatimah Az-Zahra menyelamatkan Nabi Muhammad dan membersihkan kepala Nabi Muhammad dari kotoran yang telah dilempar oleh orang-orang Quraisy
  - h. Hidup sederhana, merupakan sikap yang membebaskan diri dari segala sesuatu yang tidak diperlukan atau penting. Hal ini terbukti bahwa Fatimah Az-Zahra tidak pernah berfoya-foya
  - i. Bekerja keras, merupakan sikap yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan
  - j. Rendah hati, merupakan sikap yang tidak meremehkan orang lain atau tidak sombong
  - k. Berbakti kepada orang tua
  - l. Penyayang.

Abu Abdillah mengatakan, bahwa di sisi Allah Swt. Fatimah Az-Zahra memiliki sembilan nama, di antaranya yaitu :

- a. Fatimah, menurut Muhammad al-Baqir bahwa ketika Fatimah dilahirkan, Allah Swt mewahyukan kepada malaikat agar lidah Nabi Muhammad mengucapkan nama Fatimah ketika diberikan nama, yang mana Allah berfirman “Aku telah menganugerahkan kepadamu pengetahuan dan melindungimu dari haid”.

- b. Ash-Shiddiqah, memiliki arti “sempurna kebenarannya”, yang mana Fatimah selalu membenarkan ayahnya baik dari perkataan, perbuatan, dan kesetiiaannya. Selain itu nama shiddiqah bermakna mempercayai semua perintah Allah Swt dan Nabi-Nya tanpa meragukan. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Hadid ayat 19.

Artinya : Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.

- c. Al-Mubarakah, merupakan kebaikan yang melimpah. Hal ini diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang dijelaskan dalam al-Kautsar.
- d. Thairah, merupakan suci atau murni. Hal ini dikarenakan Fatimah Az-Zahra bebas dari noda dan dosa, yang mana tidak mengalami haid maupun nifas. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33.

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

- e. Az-Zakiyah, artinya menyucikan. Maksud dari nama Az-Zakiyah yaitu wanita yang selalu menjaga kesuciannya dari segala dosa. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Asy-Syam ayat 9.

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.

- f. Ar-Radhiyyah, berarti ridha terhadap semua ketetapan Allah Swt.
- g. Al-Mardhiyyah, merupakan orang yang diridhoi.
- h. Al-Muhaditsah, merupakan orang yang mengutamakan kebenaran dan cermat.
- i. Az-Zahra, artinya “yang berkilau”. Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya putriku Fatimah merupakan penghulu kaum perempuan dari awal sampai akhir zaman. Fatimah merupakan bidadari dengan wujud manusia, yang mana kapanpun mendirikan shalat di hadapan Allah Swt. sinarnya menerangi langit para malaikat. Seperti bintang-bintang yang menyinari manusia di bumi. Hal ini dikutip oleh Abu Muhammad Ordoni, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.<sup>39</sup>

#### **4. Teori Pembelajaran Karakter Lawrence Kohlberg**

##### **a. Teori dan Tahap Perkembangan Karakter**

Lawrence Kohlberg merupakan seorang pengusaha kaya raya yang lahir di New York Amerika Serikat pada tanggal 25 Oktober 1927. Karakter menurut Lawrence Kohlberg mengalami perkembangan dan berpusat pada ranah kognitif yang bersifat interaksional yang berlandaskan oleh prinsip-prinsip keterbukaan, kesamaan, timbal balik, dan keadilan.<sup>40</sup>

Teori Lawrence Kohlberg adalah teori perkembangan kognitif klasik yang dapat memberikan catatan mengenai sifat secara

---

<sup>39</sup> Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), 53–89.

<sup>40</sup> Iwan Kuswandi, “Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur’an),” *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam XVIII* (2020): 163.

integral. Teori ini berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia akan mencapai pemahaman karakter yang tinggi.<sup>41</sup>

Tahapan perkembangan karakter menurut Lawrence Kohlberg terdapat enam tahapan, diantaranya yaitu :

- 1) Pra-konvensional (tingkat 1 dan 2), dalam tahapan ini terdapat orientasi mengenai ketaatan terhadap suatu aturan yang mana akan dilihat dari segi benar dan salah, sehingga mendapatkan penghargaan atau hukuman. Arti dari penjelasan diatas bahwa tingkat 1 ialah pemahaman mengenai ketaatan yang dihukumi benar dan salah, anak akan beranggapan bahwa yang mendapatkan hukuman berarti suatu kesalahan. Tingkat 2 ialah pemahaman anak mengenai suatu keuntungan yang didapatkan dari timbal balik antara dirinya untuk orang lain.<sup>42</sup> Dengan hal ini dalam tahap pra-konvensional dapat dikatakan bahwa tahap ini memiliki dua tahap yaitu tahap moralitas heteronomi (tindakan benar karena patuh dengan adanya hukum dan takut adanya hukuman) dan tahap individualisme.<sup>43</sup>
- 2) Konvensional atau kebiasaan (tingkat 3 dan 4), dalam tahapan ini hadirnya motivasi dalam diri untuk selalu menjaga

<sup>41</sup> Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Pradigma*, No. 02, July 2006, 99.

<sup>42</sup> Iwan Kuswandi, "Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)," *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam XVIII* (2020), 163–65.

<sup>43</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 276.

karakternya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>44</sup> Dengan ini tahap konvensional memiliki dua tahap yaitu tahap harapan pribadi (tahap yang bersama dengan pribadi seperti perbuatan individu dalam harapan lingkungan sosial), serta tahap sistem sosial dan suara hati (tahap melakukan tugas-tugas yang disetujui dan yang menepati hukum).<sup>45</sup>

- 3) Post-konvensional (tingkat 5 dan 6), dalam tahapan ini seseorang bisa memberikan penilaian atau pendapatnya mengenai karakter dan prinsip yang benar. Arti dari penjelasan diatas bahwa tingkat 1 ialah pemahaman mengenai perbuatan baik apabila tidak memperoleh hukuman, tingkat 2 ialah beranggapan benar jika kedua belah pihak memperoleh perlakuan yang sama, tingkat 3 ialah menyadari nilai-nilai yang baik dan berusaha untuk berperilaku baik, tingkat 4 ialah mengedepankan hukum yang sesuai dengan aturan sosial. Tahap pasca konvensional tingkat 5 ialah pemahaman mengenai moralitas sosial dan hak-hak individu, sedangkan tingkat 6 pemahaman mengenai kebenaran yang didasari oleh kata hati yang mengandung kestabilan, logis, dan prinsip universal.

Dari keenam tahapan ini saling berkaitan secara signifikan kecuali tahap 1 dan tahap 5. Pada tahap 1 dan 2 yakni pre-konvensional dipengaruhi oleh eksternal (penghargaan dan

---

<sup>44</sup> Iwan Kuswandi, "Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)" *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam XVIII* (2020), 163–65.

<sup>45</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 276.

hukuman). Pada tahap 3 sampai 6 yakni konvensional dan post-konvensional dipengaruhi oleh internal dari individu.<sup>46</sup>

#### **b. Peran Tahap Perkembangan Karakter dalam Pendidikan Karakter**

Nabi Muhammad Saw merupakan pembawa misi pendidikan karakter bagi seluruh umat manusia yang mana pendidikan karakter harus dipelajari dan ditanamkan sejak dini. Petunjuk utama dalam perintah untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini berdasarkan H.R. Ibnu Abbas “Jadikanlah kalimat pertama yang diucapkan anak yaitu kalimat *Lā ilāha illallāh* dan bacakanlah kepadanya ketika menjelang maut *Lā ilāha illallāh*”. Selain itu dari Anas r.a berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda “Anak pada hari ke tujuh kelahirannya disembelihkannya akikahnya dan diberikan nama yang baik, serta dihilangkanlah segala kotoran-kotoran. Apabila sudah masuk umur 6 tahun maka didiklah dengan adab yang baik, apabila sudah masuk umur 9 tahun maka pisahkan tempat tidurnya dengan kedua orang tuanya, apabila susah masuk umur 13 tahun maka ajarkanlah dan perintahkanlah untuk menunaikan ibadah sholat dan jika perlu pukullah apabila tidak melaksanakannya, dan apabila masuk umur 16 tahun maka boleh dikawinkan oleh ayahnya, dengan berjabat tangan dan mengucapkan “saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan, saya mohon

---

<sup>46</sup> Kuswandi, “Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur’an),” *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII (2020), 163–65.



perlindungan kepada Allah dari segala fitnah di dunia maupun di akhirat” (H.R. Ibnu Hibban).

Berdasarkan dua hadis tersebut, terdapat upaya Nabi Muhammad dalam mengajarkan anak mengenai akhlak dengan bertahap, yang mana dimulai dari umur 0 tahun untuk diajarkan nilai-nilai tauhid, pada umur 6 tahun diajarkan mengenai karakter, adab, dan etika. Ketika berumur 7 tahun diajarkan mengenai tanggung jawab, dan ketika berumur 9 tahun diajarkan mengenai kemandirian, serta pada saat berumur 13 tahun maka ajarkanlah mengenai bermasyarakat. Hal ini dalam memberikan pendidikan karakter harus sesuai dengan tahap perkembangan.<sup>47</sup>

### c. Kelebihan dan Kelemahan Teori Perkembangan Karakter

Teori perkembangan karakter Lawrence Kohlberg dipengaruhi oleh adanya kebiasaan formal dalam filsafat dan strukturalis pada psikologi, oleh karena itu perkembangan ini memusat pada hirarki perkembangan karakter yang mana pemahaman karakter seseorang tergolong dalam masing-masing tahapan perkembangan. Pada teori perkembangan karakter ini memiliki kelebihan pada masing-masing tahapan perkembangan itu sendiri, karena tahap-tahap perkembangan dapat memudahkan orang dalam memahami suatu perkembangan karakter dan memudahkan orang dalam memprediksi perkembangan karakter seseorang, sehingga dapat memberikan stimulasi dalam meningkatkan

---

<sup>47</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013): 285, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.285>.

pemahaman karakter. Selain itu pada teori perkembangan karakter Lawrence Kohlberg ini tidak melihat dari segi kepribadian seseorang dalam mempengaruhi pemahaman karakter namun dengan pola pertahanan diri yang dapat mempengaruhi pemahaman karakter hingga usia dewasa.

Adapun kelemahan dari teori perkembangan karakter Lawrence Kohlberg yaitu terdapat kelemahan terhadap metodologi penelitian yang digunakan oleh Lawrence Kohlberg, adanya hubungan pemahaman karakter dengan perilaku, bersifat universal, jenis dan perkembangan karakter, serta bersudut pandang pada fisafat moral.<sup>48</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan rujukan kepada penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Adapun literatur yang dijadikan sebagai pandangan dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengangkat beberapa judul skripsi, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hul Fitriyah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Unuversitas Islam Negeri Mataram tahun 2017, yang berjudul “Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa memiliki pengaruh terhadap karakter siswa

---

<sup>48</sup> Siti Rohmah Nurhayati, “Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg,” *Pradigma*, No. 02, July 2006, 99.

MTs Ittihadil Ummah, yang mana nilai-nilai yang terbentuk pada siswa yakni nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme dan hubbul wathon, sedangkan dalam membentuk karakter siswa terdapat faktor pendukung, yaitu adanya sarana dan sumber belajar, relasi guru dengan siswa, dan tersedianya media pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa yaitu kurangnya penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran, guru tidak terampil mengadakan variasi metode mengajar, guru kurang memahami karakter masing-masing siswa.<sup>49</sup>

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Azim Hardiyanto dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Institut Agama Islam

---

<sup>49</sup> Hul Fitriyah, "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017" (online) Skripsi, UIN Mataram, 2017, <http://etheses.uinmataram.ac.id/232/> di akses pada 3 Januari 2023 n.d.

Negeri Bengkulu tahun 2021, yang berjudul “Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara”.

Hasil penelitian ini adalah pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara dengan cara pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, namun penggunaan metode ceramah masih dominan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu melalui pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaannya fasilitas yang mendukung, dan adanya komunikasi dengan semua pihak. Adapun faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah adanya kerjasaman antara guru di sekolah dan adanya kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya respon positif dari pemerintah, terjalannya kerjasama dengan instansi lain dan dukungan dari orang tua siswa.<sup>50</sup>

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian pengembangan karakter siswa

---

<sup>50</sup> M Azim Hardiyanto, “Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara” (online) Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7479/> di akses pada 3 Januari 2023 n.d.

melalui pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risman Munawar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Godean”.

Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Godean sudah berjalan semenjak adanya visi lembaga yang membentuk karakter Islami pada peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, religi, dan kerja sosial. Adapun kegiatan yang diadakan yaitu kegiatan rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu hasil dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Negeri Godean berjalan cukup baik. Proses pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Godean terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari dalam dan dari luar madrasah mengenai program-program yang dirancang oleh madrasah, guru menguasai materi dan menyampaikan materi dengan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik mudah menerima materi, terjalinnya hubungan kekeluargaan antara guru dengan peserta didik, guru memiliki semangat

yang tinggi dalam mengajar, guru yang ramah dan memiliki kemampuan komunikatif. Faktor penghambatnya adalah jam pelajaran PAI yang kurang dari dua jam dalam satu minggu dan keterbatasan guru, sehingga dibutuhkan dukungan dari lembaga, wali murid, dan masyarakat.<sup>51</sup>

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2017, yang berjudul “Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan”.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Selain itu terdapat peran guru Akidah Akhlak dalam proses pendidikan untuk menanamkan empat nilai karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, dan nilai santun.

---

<sup>51</sup> Risman Munawar, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Godean” (online) Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11062/> di akses pada 3 Januari 2023 n.d.

Peran guru sebagai konservator yaitu memelihara nilai karakter siswa melalui nasehat dan teladan, sedangkan peran guru dalam inovator, transmit, transformator, dan organisator untuk mengembangkan empat nilai karakter yang belum terlaksana dengan maksimal dan perlu pengembangan agar proses pendidikan nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII mencapai tujuan dengan maksimal dan terarah.<sup>52</sup>

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina”.

Hasil penelitian ini adalah proses implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik ketika pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, guru melakukan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan serta

---

<sup>52</sup> Rabiatul Adawiyah, “Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan” (online) Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1204/> di akses pada 3 Januari 2023 n.d.

memberikan contoh mengenai nilai-nilai yang baik.<sup>53</sup> Adapun dalam membentuk karakter siswa di MTs Yaspita terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya kesepakatan oleh seluruh guru agar selalu menanamkan nilai-nilai karakter, adanya kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat, adanya buku sanksi dan poin bagi peserta didik yang melanggar tata tertib, serta adanya kegiatan-kegiatan rutin untuk membentuk karakter siswa. Faktor penghambatnya adalah peserta didik yang masih berada diusia transisi sehingga sulit untuk diatur, serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana dalam melakukan pembelajaran jarak jauh karena masih masa pandemi covid-19.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian terhadap implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Assari dengan menggunakan metode penelitian riset kepustakaan dari Universitas Islam Negeri Raden

---

<sup>53</sup> Wahidah, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina" (online) Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54037/1/1116011000094%20WAHIDAH%20water%20mark.pdf> di akses pada 3 Januari 2023.



Intan Lampung tahun 2019, yang berjudul “Kepribadian Fatimah Az-zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah”.

Hasil penelitian ini adalah karakter Fatimah az-Zahra sangat membantu dalam pendidikan muslimah, yang mana Fatimah az-Zahra memiliki kepribadian yang agung karena beliau mendapatkan didikan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Fatimah az-Zahra selalu menjaga kesuciannya dan kehormatannya, menyenangi kebaikan dan berakhlakul karimah, serta meneladani Rasulullah yang merupakan sebaik-baik contoh. Fatimah Az-Zahra dapat dijadikan contoh dan diterapkan oleh seorang wanita muslim dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah adanya sasaran penelitian terhadap pendidikan karakter Fatimah az-Zahra. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada fokus penelitian kepribadian Fatimah az-zahra dan relevansinya dengan pendidikan muslimah, serta metode penelitian yang digunakan berupa metode riset kepustakaan, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra bagi siswi kelas XI pada pembelajaran Akidah Akhlak dan metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran peneliti untuk dasar memperkuat fokus penelitian yang menjadi latar belakang penelitian.

---

<sup>54</sup> Melinda Assari, “Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah” (online) Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/6159/1/Skripsi%20Full.pdf> di akses pada 3 Januari 2023 n.d.

penelitian kualitatif membutuhkan kerangka pemikiran dalam pengembangan konteks dan konsep penelitian. Kerangka berpikir dikemukakan apabila memiliki hubungan dengan fokus penelitian, sehingga dengan adanya kerangka berpikir dalam penelitian agar terbentuknya alur penelitian yang jelas dan dapat diterima dengan akal.<sup>55</sup>

Kerangka berpikir bukan termasuk kumpulan yang dapat dari berbagai sumber-sumber atau sekadar pemahaman saja. Akan tetapi kerangka pemikiran membutuhkan data atau informasi yang memiliki hubungan dengan penelitian, yang mana dibutuhkan pemahaman mengenai hasil yang didapat. Kerangka pemikiran ini menjadi pemahaman yang mendasar tentang setiap pemikiran.

Oleh karena itu, tergambarlah mengenai konsep yang dijadikan sebagai patokan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka teoretis akan dilaksanakan dalam kerangka konseptual yang berdasarkan penelitian yang diteliti yaitu “Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan”.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan agar seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai karakter, dengan proses yang melibatkan pengetahuan, perasaan, tindakan, dan adanya dasar yang kuat untuk bisa mengembangkan pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif, juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang mana dapat menghantarkan kepada pemikiran kritis terhadap persoalan-persoalan etika dan moral, dapat menginspirasi dan

---

<sup>55</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 93.

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.<sup>56</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pelajaran pendidikan agama Islam dalam materi pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan dasar-dasar keimanan terhadap Allah Swt, nilai-nilai tauhid lainnya, dan konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan pelajaran Akidah Akhlak sangat penting terhadap peserta didik karena dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai keimanan dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk akhlak di kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Terdapat permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian yang berjudul “Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan” yaitu meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah az-Zahra mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI.

---

<sup>56</sup> Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 49.

<sup>57</sup> Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Kependidikan Karakter Islam.” 4 (2019).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga reliabilitas dan validitas dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sesuatu yang dapat menghasilkan hasil penelitian berupa kata atau pernyataan secara alamiah. Penelitian kualitatif mengedepankan data analisis yang mana hasil data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan peneliti berupa studi kasus. Menurut Yin, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengarah pada pendeskripsian terhadap suatu konteks yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian studi kasus mementingkan deskripsi terhadap apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, sehingga mengarah pada pemahaman makna dari suatu kejadian yang dikaji.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana dalam metode penelitian kualitatif ini dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga dapat memperoleh data secara jelas, lengkap dan tepercaya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti kelas XI MA Miftahul Ulum dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Objek penelitiannya adalah pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswi.

---

<sup>1</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

<sup>2</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 92.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan, peneliti memilih lokasi di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih oleh peneliti dan adanya permasalahan-permasalahan yang banyak berdasarkan penelitian awal, yaitu peneliti menemukan beberapa siswa yang berperilaku tidak sopan dan meremehkan guru, tidak disiplin waktu, dan melanggar tata tertib madrasah, seperti memakai aksesoris berupa cincin dan gelang, datang terlambat masuk sekolah, dan berpakaian seragam tidak lengkap. Selain itu, MA Miftahul Ulum Kradinan merupakan madrasah yang menerapkan peraturan tata tertib dilarangnya memakai aksesoris, berupa cincin dan gelang bagi siswa.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan, yang mana 1 bulan untuk pengumpulan data dan 1 bulan untuk pengolahan data serta bimbingan.

## C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan suatu objek yang akan diteliti, yang akan menghasilkan data penelitian. Dalam menghasilkan data, peneliti harus menjelajahi pernyataan-pernyataan umum mengenai topik tersebut.<sup>3</sup> Data yang dibutuhkan peneliti, yaitu sumber data, yang mana sumber penelitian ada dua jenis:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diambil dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Sumber data tersebut,

---

<sup>3</sup> M Khozim, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian* (Bandung: Nusa Media, 2013), 114.

yaitu kepala MA Miftahul Ulum Kradinan, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI, dan siswa kelas XI.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber data tertulis, file, dokumen dan foto pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan proses penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data awal sampai data akhir, yang dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahapan sebelum terjun langsung ke lapangan dan tahapan pelaksanaan penyusunan proposal. Tahapan sebelum terjun langsung ke lapangan, peneliti melakukan penyusunan proposal, menentukan lokasi penelitian yang telah memenuhi syarat, dan adanya data yang akan digali pada lokasi tersebut. Selain itu, sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, peneliti mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati keadaan lingkungan dan memastikan adanya data yang akan digali dari tempat tersebut. Dalam melakukan pengamatan di lapangan, peneliti harus menyiapkan informan yang akan dijadikan narasumber untuk penggalan data melalui teknik wawancara dan menyiapkan perlengkapan secara detail untuk menggali data.

Tahapan yang kedua, yaitu pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti harus memahami isi proposal dan instrumen penelitian terlebih dahulu agar memiliki kesiapan untuk menggali data, siap dan paham dengan

apa yang akan diteliti di lapangan, bersungguh-sungguh dalam melakukan penggalan data, dan menggali data sesuai dengan kebutuhan.<sup>4</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini memiliki tujuan agar memperoleh informasi mengenai perilaku seseorang secara nyata. Observasi memiliki fungsi dalam kegiatan eksplorasi, yang mana dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah az-Zahra dalam meningkatkan pendidikan karakter siswi kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan, Dolopo, Madiun. Hal ini dilakukan agar memperoleh data tentang pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan pendidikan karakter.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hubungan peneliti dengan narasumber bersifat sementara.

---

<sup>4</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 76.

<sup>5</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 106.

Pertanyaan dan jawaban dari wawancara diberikan dalam bentuk verbal dan bertahap.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup adalah wawancara yang dilakukan secara rahasia, dimana narasumber tidak mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber sadar bahwa mereka sedang diwawancarai, sehingga narasumber mengetahui maksud dan tujuan dilakukannya wawancara.<sup>6</sup> Wawancara tertutup maupun terbuka dilakukan dengan bergantian, dan tergantung sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara dilakukan di lapangan penelitian, dengan langkah awal peneliti membangun hubungan yang akrab dengan narasumber agar muncul rasa persahabatan dan kesediaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Informan dalam wawancara ini, yaitu kepala MA Miftahul Ulum Kradinan untuk memperoleh informan tentang pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak serta dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak mengenai materi Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa, guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk memperoleh informan tentang pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak serta dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak mengenai materi Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa, dan siswa kelas XI untuk memperoleh informan tentang pelaksanaan dan evaluasi

---

<sup>6</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 113–89.



pembelajaran Akidah Akhlak serta dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak mengenai materi Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data yang berupa arsip, literatur atau foto kegiatan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar-gambar terkait dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul Ulum Kradinan, Dolopo, Madiun.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan secara terstruktur dengan memperoleh hasil data dari wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan lain, sehingga data mudah dipahami dan dapat diinformasikan dengan mudah kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menjabarkan data dengan teori, pola, memilih data penting, dan membuat kesimpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles, Huberman, dan Saldana yang mana dalam analisis penelitian kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berkelanjutan pada setiap tahap hingga tuntas dan menghasilkan data jenuh.<sup>7</sup>

Aktivitas dalam analisis data terdapat kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan suatu proses

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 245–53.

pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, mentransformasikan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan data tertulis yang ada di lapangan, yang kemudian akan dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan. Penyajian data merupakan proses pengelompokan, penyatuan, dan menyimpulkan informasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses mengumpulkan data yang melalui mencari pemahaman, mencatat keterangan, dan sebab akibat yang akan menghasilkan keseluruhan data yang diperoleh sehingga mendapatkan kesimpulan data.<sup>8</sup> Dengan ini, hasil yang ditemukan dan disajikan dalam beberapa bentuk yakni berupa deskripsi maupun tabel.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji *validitas* dan *reliabilitas*. *Validitas* merupakan derajat ketepatan data dalam penelitian yang diperoleh. *Reliabilitas* berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang ditemukan. Dengan demikian, data yang valid merupakan data yang sama dan tidak berubah antara data yang ditemukan dengan yang terjadi dilapangan.<sup>9</sup> Dengan pengecekan keabsahan penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang tekun.

#### **H. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini ada empat, yaitu :

- a. Pra penelitian

---

<sup>8</sup> Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (March 26, 2018): 41–42, <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 267–69.

Tahapan ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan, yang mana kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu

- 1) Menyusun rancangan latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian
- 2) Memilih lokasi yang akan diteliti yang sesuai dengan latar belakang
- 3) Mengurus perizinan, yang mana dalam tahap ini peneliti menyerahkan surat izin dalam melakukan penelitian yang disetujui oleh pihak kampus IAIN Ponorogo
- 4) Menelusuri lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian di lokasi yang meliputi, di antaranya :

- 1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri
- 2) Memasuki lokasi penelitian
- 3) Mengambil data

Dengan menggunakan tahapan ini peneliti dapat memahami suatu kondisi yang ada di lapangan sebagai data yang akan diambil untuk tahap selanjutnya.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

d. Penulisan laporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada penulisan laporan yaitu penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, revisi hasil konsultasi apabila terdapat data yang perlu diperbaiki, memperlengkap persyaratan ujian, dan kemudian melaksanakan ujian skripsi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Belakang

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mifathul Ulum Kradinan yang memiliki sejarah atau latar belakang berdirinya madrasah yaitu MA Miftahul Ulum Kradinan berdiri karena adanya berbagai pemikiran dan usulan dari tokoh-tokoh Yayasan Miftahul Ulum (Ismono, S.Sos., Muh. Ma'sum, K. Zahro'u Idris, Nur Salis, Khairul Anwar, Gus Ali Musyafa') dan berbagai usulan dari masyarakat Desa Kradinan yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islami untuk jenjang pendidikan tingkat menengah atas di Desa Kradinan dengan pertimbangan :

- a. Desa Kradinan masyarakatnya bercorak agamis
- b. Pada Yayasan Miftahul Ulum sudah ada Madrasah Tsanawiyah yaitu MTs Miftahul Ulum
- c. Adanya Pondok Pesantren Darussalam yang kebanyakan baru tamat SMP/MTS
- d. Bertempat didaerah yang jauh dari sekolah lain yang setingkat maupun sejenis
- e. Keterbatasan sarana transportasi menuju sekolah didaerah lain
- f. Tingkat ekonomi masyarakat yang masih menengah kebawah.

Dengan situasi dan kondisi semacam ini, masyarakat sangat membutuhkan akan adanya wadah pendidikan yang dapat menjadi

alternatif guna menampung dan membina serta terjangkau dengan tingkat ekonomi masyarakat. Hal ini selalu disinggung setiap diadakan rapat yayasan. Berbagai masukan, saran, pendapat dan permintaan dari berbagai elemen masyarakat, kemudian ditindak lanjuti oleh pihak Yayasan Miftahul Ulum sebagai sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan. Bersamaan dengan rapat yayasan dan dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat sekitar Desa Kradinan maka disepakati dan disetujui di dirikannya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

Pada tanggal 1 Juni 2002 bersamaan dengan acara pelepasan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum dan menghadirkan Mubaligh dari Nganjuk yaitu KH. Abdul Malik Bahri, M.Ag. Dosen STAIN Tulung Agung, yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum di Desa Kradinan. Pada Bulan Juli 2002 Madrasah Aliyah Miftahul Ulum menerima siswa baru tahun ajaran 2002/2003. tercatat 24 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan struktur organisasi sebagai beriku :

Kepala Madrasah	: Ismono, S.Sos.
Waka Kurikulum	: Hanik Widi Hastuti, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Nur Salis
Waka Sarana Prasarana	: Muntamar BA

Akhirnya membaca hasil penelitian pendirian Madrasah Swasta oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Madiun dengan surat nomor Mm.01/05.00/PP.00.6/2808/2003, tanggal, 17 Oktober 2003 maka pada tanggal 08 Januari 2004 Madrasah Aliyah Miftahul Ulum

mendapatkan SK Pendirian dari Kanwil Depag Jatim dengan surat nomor Kw.13.6/5/PP.03.2/041/SKP/2004 dan mendapatkan piagam pendirian Madrasah Swasta dan memperoleh Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312351903042 dengan nama Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

MA Miftahul Ulum Kradinan berada di wilayah Madiun bagian selatan, tepatnya di desa Kradinan Kecamatan Dolopo yang berjarak kurang lebih 8 km dari Kantor Kecamatan Dolopo, dan letaknya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas letak MA Miftahul Ulum Kradinan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Milir dan dekat SD Negeri Milir 03

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kemiri (Kabupaten Ponorogo) dan dekat dengan SD Negeri Kemiri 03

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sraten dan dekat dengan SD Negeri Sraten

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Mlilir, dan dekat dengan SD Negeri 1 dan 2 Mlilir.<sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

### a. Visi

“Menuju insan yang berprestasi berlandaskan iman dan taqwa”

<sup>1</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 01/D/4-I/2023

<sup>2</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 02/D/4-I/2023

b. Misi

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan Islam
- 2) Belajar mengajar secara optimal dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi
- 4) Menerapkan manajemen partisipasi dan benar
- 5) Mengupayakan lingkungan yang sehat bersih dan indah bernuansa Islami
- 6) Meningkatkan SDM di bidang IPTEK

c. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi, misi dan kondisi di madrasah, selanjutnya dirumuskan tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 2023 kuantitas kelulusan dipertahankan 100%
- 2) Pada tahun 2023 akan terjadi peningkatan skor UN minimal + 1 dari standar yang ada
- 3) Pada tahun 2023 akan terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Pada tahun 2023 peserta didik yang memiliki bakat, minat dan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris akan semakin meningkat dan mampu berpidato memakai dua bahasa tersebut
- 5) Pada tahun 2023 akan memiliki team olahraga minimal 1 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kabupaten



- 6) Pada tahun 2023 akan memiliki team kesenian yang mampu tampil pada acara di tingkat kabupaten
- 7) Pada tahun 2023 tercipta lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 8) Pada tahun 2023 akan terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah sesuai dengan ajaran agama islam warga madrasah dari pada sebelumnya.<sup>3</sup>

#### 4. Profil Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

Adapun profil Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan mengenai identitas madrasah dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut ini.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1. Profil Madrasah Aliyah Mifathul Ulum Kradinan**

Nama Madrasah	: MA Miftahul Ulum	
No. Statistik Madrasah	: 131235190010	
Akreditasi Madrasah	: Terakreditasi B	
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. /Desa	: P.P. Darussalam
	Kecamatan	: Dolopo
	Kabupaten	: Madiun
	Provinsi	: Jawa Timur
	No. Telp.	: (0352) 531536
No. NPWP Madrasah	: 02.644.738.3-621.000	
Nama Kepala Madrasah	: Nanang Syaifuddin, S.E.	

<sup>3</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

<sup>4</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 04/D/4-I/2023

No. Telp./HP	: 081 335 790 996
Nama Yayasan	: Miftahul Ulum Kradinan
Alamat Yayasan	: Jl. P.P Darussalam Kradinan Dolopo Madiun
No. Tel Yayasan	: 081 334 784 024
No. Akte Pendirian Yayasan	: No. 18 Tanggal 6 Agustus 1984
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah /Yayasan /Pribadi /Menyewa /Menumpang
a.	Status Tanah : Milik Yayasan (Tanah Wakaf)
b.	Luas Tanah : 1.870 M2
Status Bangunan	: Pemerintah /Yayasan /Pribadi /Menyewa /Menumpang
Luas Bangunan	: 683 M2

### 5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

Jumlah guru di MA Miftahul Ulum Kradinan pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 16 orang. Setiap guru mengampu satu mata pelajaran, namun juga ada yang mengampu dua atau tiga mata pelajaran. Untuk mengetahui struktur organisasi dan data guru serta karyawan MA Miftahul Ulum Kradinan secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.2. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan**

Kepala Sekolah	: Nanang Syaifuddin, S.E.
Dewan Komite	: Ahmad Rifa'i

Tata Usaha	: Ahmad Ibrahim
Waka Kurikulum	: Ainie Kusumasarie, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Zakki Taqiyul H, S.Pd.
Waka Sarana Prasarana	: Khusnuddin, S.Pd.
Waka Humas	: Zainal Abidin
Wali Kelas X	: Lina Zakiyatus S, S.Pd.I.
Wali Kelas XI MIA	: Anik Nurroini, S.Ag.
Wali Kelas XII MIA	: Zakki Taqiyul H, S.Pd.
Guru	
Siswa	

**Tabel 1.3. Data Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Miftahul  
Ulum Kradinan**

NAMA	JABATAN	PELAJARAN
Nur Salis	Guru	Bhs. Arab
Masduki	Guru	Seni Budaya
		Qur'an Hadist
Dyah Nur Fitria, S.E.	Guru	Ekonomi
Ainie Kusumasarie, S.Pd.	Guru & Wakamad	B. Indonesia
M. Zainul Fanani M.Pd.I.	Guru	Geografi
Khusnuddin, S.Pd.	Guru	Penjaskes
Nanang Syaifuddin, S.E.	Guru & Kamad	Sosiologi

Zainal Abidin	Guru	Fiqih
		Kitab Kuning
Ulfah Fuadi,S.Pd.I.	Guru	Akidah
		SKI
Zakki Taqiyul Huda, S.Pd.	Guru, Kepala LAB	Matematika
	Piket, Wali Kelas	
Wilis Prihatni,S.S, M.Pd.	Guru	B. Inggris
Tamyiz Faruqi, S.Pd.	Guru BK	BK
Lina Zakiyatus S, S.Pd.I.	Guru, Bendahara	Sejarah, PLH, Prakarya dan Kewirausahaan
	Wali Kelas	
Ahmad Ibrahim	KA TU & Guru	Sejarah Indonesia
Dian Hani Fasari, S.Pd.	Guru & Wali	Biologi
	Kelas	
Lutfiana Putri	Guru	PKN
Ahmad Junaidi	Staff Tu	

Data keseluruhan tenaga kependidikan MA Miftahul Ulum Kradinan diketahui ada 16 orang, yang terdiri dari 15 orang yang menjabat sebagai guru, dan 1 orang yang menjadi staff Tata Usaha (TU). Selain itu, adapun dilihat dari kualifikasi pendidikan bahwa tenaga guru di MA Miftahul Ulum rata-rata keseluruhan memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1).

Jumlah siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan Kabupaten Madiun pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 26 peserta didik, yang terdiri dari 10 siswa dan 16 siswi dalam 1 kelas.<sup>5</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah peserta didik MA Miftahul Ulum Kradinan dari tahun-tahun sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.4. Data Siswa Madrasah Aliyah Mifathul Ulum Kradinan**

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa						Jumlah Siswa (Kelas X+XI+XII)
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		
	L	P	L	P	L	P	
2018/2019	29		22		21		72
2019/2020	12	12	17	12	13	9	75
2020/2021	11	9	12	12	16	11	71
2021/2022	10	15	11	8	12	12	68
2022/2023	10	12	10	16	10	8	66

## B. Deskripsi Data

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswi Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan di MA Miftahul Ulum Kradinan selama 4 minggu untuk menggali informasi dan pengumpulan data yang peneliti perlukan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk mewujudkan

<sup>5</sup>Lihat Dokumentasi Nomor 05/D/4-I/2023

suatu tujuan pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nanang Syaifuddin, S.E. selaku kepala madrasah mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul Ulum Kradinan, yaitu :

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas setiap satu tahun sekali kami lakukan penilaian guru, sehingga dapat diamati bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berjalan dengan baik. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter selain dengan mempelajari pelajaran Akidah Akhlak kita terbantu dengan adanya pondok pesantren, kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di madrasah dan adanya ekstrakurikuler, sehingga dapat membantu pendidik atau guru dalam meningkatkan pendidikan karakter tersebut.<sup>6</sup>

Menurut keterangan yang telah diberikan oleh kepala MA Miftahul Ulum Kradinan mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter terbantu dengan adanya pondok pesantren, kegiatan-kegiatan madrasah, dan adanya ekstrakurikuler dapat membantu guru dalam meningkatkan pendidikan karakter.

Berikut kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di madrasah<sup>7</sup>, di antaranya :

- a. Mengaji Al-Qur'an (setiap hari)
- b. Sholat Dhuha berjamaah (setiap hari)
- c. Sholat Dzuhur berjamaah (setiap hari)
- d. Istighosah (setiap hari Jum'at).

Adapun ekstrakurikuler yang ada di madrasah<sup>8</sup>, di antaranya :

- a. OSIM (Osis)

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-I/2023

<sup>7</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 06/D/14-I/2023

<sup>8</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 06/D/14-I/2023

- b. Pramuka
- c. PMR
- d. Hadrah Al-Banjari
- e. MUVC
- f. Fotografi
- g. Qiro'atul Qur'an
- h. Mengaji Kitab Kuning
- i. MUFC
- j. PASKIB.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum Krdinan ini sudah berjalan dengan tertib dan lancar, yang mana dalam proses pembelajaran menggunakan metode atau strategi yang sesuai dengan materi yang sudah tertulis dalam Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP). Selain itu, dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, dilakukan dengan menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu dan memahami materi tersebut, setelah itu saya menjelaskan materi tersebut, dan kemudian saya beri tugas yang santai berupa pengamatan lingkungan sekitar dengan menghubungkan materi Fatimah Az-Zahra yang telah dipelajari, baik dari segi pendidikan karakter maupun hikmah kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra. Dengan ini, peserta didik dapat berpikir kritis, dan berani mengutarakan pendapat masing-masing di depan teman-temannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

Dari pernyataan, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di atas, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, selain guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Guru juga menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi Fatimah Az-Zahra, dan kemudian memberikan sebuah tugas pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi Fatimah Az-Zahra, baik dalam hal pendidikan karakter maupun hikmah kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra.

Menurut keterangan kepala madrasah dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, adapun penguat dari hasil wawancara siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan, yakni Afifah Layyin Mahfiana dengan memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, yaitu :

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak sangat asyik, karena Ibu Guru bisa menumbuhkan semangat terhadap saya sebagai peserta didik dalam belajar.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Mushlihatun Niamah, penjelasannya sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu guru dimulai dengan berdoa bersama agar yang disampaikan guru bisa masuk di dalam otak. Setelah itu guru menjelaskan materi dengan jelas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-II/2023



Berdasarkan pernyataan dari Siti Muniroh, penjelasannya sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu guru sangat asyik, karena pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, kemudian Ibu guru menerangkan inti pelajaran dengan diselingi oleh candaan. Dengan candaan ini membuat peserta didik tidak mengantuk dan tidak cerita sendiri dengan temannya. Dengan ini peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, pada akhir pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, dan diakhiri dengan bacaan hamdalah.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Maria Maulida, penjelasannya sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu guru dimulai dengan salam dan berdoa bersama. Ketika pembelajaran dimulai selain Ibu guru menjelaskan materi pembelajaran hari ini, Ibu guru juga memberikan contoh sederhana dari lingkungan sekitar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga dengan adanya pemberian contoh tersebut peserta didik mudah memahami, dan kemudian mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Putri Inayah, penjelasannya sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu guru dalam menjelaskan materi mudah untuk dipahami, dan terdapat sesi tanya jawab mengenai materi yang sudah dijelaskan. Selain itu, Ibu guru juga menggunakan metode pembelajaran dengan hafalan mengenai materi yang dipelajari, sehingga materi pembelajaran bisa melekat dan peserta didik selalu ingat.<sup>14</sup>

Dari pernyataan beberapa siswa kelas XI mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, bahwa pelaksanaan

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-II/2023

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-II/2023

pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI dimulai dengan memberikan salam dan berdoa bersama, setelah itu diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran hafalan agar peserta didik selalu mengingat dan materi dapat melekat pada diri peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI sangat asyik, yang mana guru bisa menumbuhkan semangat terhadap peserta didik ketika belajar, serta dengan diselingi candaan agar peserta didik tidak mengantuk dan suasana tidak tegang. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, jam ke 3-4 yakni dimulai jam 08.20-09.40 WIB. serta kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui metode dan pendekatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari belajar, berdasarkan kurikulum 2013. Selain itu, peneliti juga mengamati semua siswi kelas XI bahwa sebelum pembelajaran dimulai peserta didik berdoa dan membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Selain itu, terdapat pembiasaan yang dilakukan guru dengan peserta didik, yaitu pembiasaan

bersalaman ketika memasuki madrasah, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, hal ini dilakukan pada setiap harinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, dapat disimpulkan bahwa pihak madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter diimbangi dengan pembelajaran Akidah Akhlak, kegiatan-kegiatan yang terjadwal di madrasah dan adanya ekstrakurikuler. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul Ulum Kradinan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan berdasarkan kurikulum 2013 dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar materi mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh Fatimah Az-Zahra, menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan sebuah tugas pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi Fatimah Az-Zahra, baik dari pendidikan karakter yang dimiliki beliau, maupun hikmah dari kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra.

## **2. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Miftahul Ulum dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter**

Evaluasi merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mengukur dan menilai suatu keberhasilan dalam kegiatan. Meningkatkan

---

<sup>15</sup> Lihat Observasi Nomor 01/O/16-I/2023

pendidikan karakter siswi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masing-masing pendidik memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Adapun evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak, di antaranya :

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nanang Syaifuddin, S.E. selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

Materi pembelajaran Akidah Akhlak sudah sesuai kebutuhan peserta didik dalam pendidikan karakter pada kesehariannya. Contohnya mengenai adap masuk kelas, hingga adap kepada guru dan adap pergaulan dengan teman sejawat, serta kakak dan adik kelas, sehingga materi pembelajaran Akidah Akhlak sinkron dengan pengamalannya setiap hari.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menjelaskan :

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan karakter di kelas, selain memberikan nasehat, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti keteladanan tokoh-tokoh Islam yang dibahas pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam mengevaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan tiga aspek penilaian dalam pembelajaran, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Aspek afektif di lakukan dengan observasi untuk mengetahui keteladanan dan penghayatan peserta didik terhadap materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, meliputi pembiasaan yang baik di kelas yaitu berdoa sebelum dan setelah belajar, memberi salam ketika masuk kelas dan ketika membuka presentasi di forum diskusi, dan memiliki keyakinan kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan berupa ilmu pengetahuan. Aspek kognitif dengan memberikan penugasan atau tes, untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Aspek psikomotorik dengan melakukan unjuk kerja, seperti presentasi di kelas dengan menggunakan gambar dan mind mapping. Hal ini berdasarkan dengan RPP, sehingga dengan menerapkan ketiga

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-I/2023

aspek tersebut dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Dari pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa, guru menggunakan tiga aspek penilaian, yaitu aspek afektif yang dilakukan dengan observasi untuk mengetahui keteladanan dan penghayatan peserta didik terhadap materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, meliputi pembiasaan yang baik di kelas yaitu berdoa sebelum dan setelah belajar, memberi salam ketika masuk kelas dan ketika membuka presentasi di forum diskusi, dan memiliki keyakinan kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan berupa ilmu pengetahuan. Aspek kognitif yang dilakukan dengan cara memberikan tugas untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, dan aspek psikomotorik dengan melakukan unjuk kerja, seperti presentasi di kelas dengan menggunakan gambar dan mind mapping.

Dari keterangan kepala madrasah dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun penguat dari hasil wawancara siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan, yakni Afifah Layyin Mahfiana, menjelaskan :

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, setelah Ibu guru menjelaskan materi kepada peserta didik, Ibu guru memberikan tugas yang bersifat individu atau kelompok (berdiskusi).<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Mushlihatun Niamah, penjelasannya sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu guru selalu berusaha membuat muridnya menjadi manusia yang berakhlak mulia, dengan cara menjelaskan pelajaran agar peserta didik mudah memahami dan menerapkan perilaku baik dalam kehidupan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Siti Muniroh, penjelasannya sebagai berikut :

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak Ibu guru juga menggunakan metode pembelajaran dengan hafalan, yang mana dengan hafalan ini peserta didik dapat mengingat materi pembelajaran. Selain itu, Ibu guru selalu menasehati peserta didik apabila melakukan kesalahan, dan kemudian menunjukkan kepada kami seperti ini bentuk perilaku yang baik.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Maria Maulida, penjelasannya sebagai berikut :

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak Ibu guru memberikan tugas kepada peserta didik setelah dijelaskan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Putri Inayah, penjelasannya sebagai berikut :

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu dengan menegur peserta didik yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan dengan menasehatinya dengan baik-baik.<sup>22</sup>

Dari pernyataan beberapa siswa kelas XI bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, guru menjelaskan materi dengan sebaik mungkin dan setelah itu memberikan tugas kepada peserta didik, baik tugas individu maupun kelompok, serta hafalan. Selain itu, guru menegur dan menasehati peserta didik yang melanggar apabila melakukan kesalahan dan menunjukkan perilaku baik yang seharusnya dilakukan.

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-II/2023

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-II/2023

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-II/2023

Berdasarkan hasil observasi penelitian di dalam kelas, mengenai evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter, yaitu guru memberikan pembiasaan, nasehat, adanya komunikasi yang baik, dan membuka sesi tanya jawab apabila ada peserta didik yang kurang paham, serta peserta didik diberikan tugas setelah guru selesai menjelaskan materi pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter, yaitu menggunakan tiga aspek penilaian dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik, sesuai dengan RPP. Aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengetahui keteladanan dan penghayatan peserta didik terhadap materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, meliputi pembiasaan yang baik di kelas seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, memberi salam ketika masuk kelas dan ketika membuka presentasi di forum diskusi, dan memiliki keyakinan kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan berupa ilmu pengetahuan. Aspek kognitif dengan memberikan penugasan atau tes, untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Aspek psikomotorik dengan melakukan unjuk kerja, seperti presentasi di kelas dengan menggunakan gambar dan mind mapping. Selain itu, dengan cara melakukan pembiasaan, memberikan nasehat, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti keteladanan tokoh-tokoh Islam

---

<sup>23</sup> Lihat Observasi Nomor 02/O/16-I/2023

yang dibahas pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dengan menerapkan ketiga aspek tersebut dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran.

### **3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak Mengenai Materi Tokoh Wanita Fatimah Az-Zahra Terhadap Pendidikan Karakter Siswa**

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat dampak dalam mempelajari Akidah Akhlak mengenai materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan Bapak Nanang Syaifuddin, S.E. selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

Dalam mempelajari pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra memberikan dampak yang sangat besar terhadap pendidikan karakter siswa, yang mana tokoh Fatimah Az-Zahra memiliki kelebihan mengenai akhlak beliau. Beliau memiliki akhlak yang mulia yang selama hidupnya dibimbing oleh Rasulullah, dan sangat memuliakan Rasulullah, sehingga tokoh Fatimah Az-Zahra dapat dijadikan teladan oleh siswa dalam berperilaku setiap harinya.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menjelaskan :

Bahwa dalam mempelajari pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra memberikan dampak yang sangat besar terhadap pendidikan karakter siswa, dan di dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang mana dampak mempelajari materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra siswa dapat mengetahui karakter beliau yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan diri, berakhlak

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-I/2023



mulia, berkata santun, selalu bersyukur, hidup sederhana serta sangat mencintai dan meneladani Rasulullah Saw. Dengan ini, siswa dapat mengambil hikmah dan meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Dari pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai dampak mempelajari Akidah Akhlak mengenai materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa yaitu memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter beliau yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, berakhlak mulia, berkata santun, selalu bersyukur, hidup sederhana serta sangat mencintai dan meneladani Rasulullah Saw yang dapat dijadikan teladan yang baik.

Dari keterangan kepala madrasah dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun penguat dari hasil wawancara siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan, sebagai berikut :

Berdasarkan pernyataan dari Afifah Layyin Mahfiana, menjelaskan :

Dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yaitu memberikan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik akhlaknya, seperti sabar dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada saya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Mushlihatun Niamah, menjelaskan :

Dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yaitu agar diri bisa memperoleh sedikitnya dari keteladanan Fatimah Az-Zahra, seperti bisa menjadi wanita yang lebih baik, sabar, taqwa, dan mengetahui ciri-ciri wanita salihah.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Siti Muniroh, menjelaskan :

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-II/2023

Dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yaitu saya bisa menjadi lebih baik, lebih sabar, dan lebih beradab terhadap orang yang lebih tua. Sebab perilaku yang diterapkan oleh Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan, sehingga membuat saya bisa merubah sikap saya yang kurang baik selama ini.<sup>28</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Maria Maulida, menjelaskan :

Dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yaitu mengetahui sifat beliau yang lemah lembut, sederhana, cerdas, berakhlak mulia, dan masih banyak lagi sifat-sifat beliau yang patut untuk dicontoh serta diterapkan sebagai seorang muslim.<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Putri Inayah, menjelaskan :

Dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yaitu bagi saya, dapat mendorong untuk meneladani sifat Fatimah Az-Zahra, yang mana merupakan teladan yang baik.<sup>30</sup>

Dari pernyataan beberapa siswa kelas XI mengenai dampak mempelajari pelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Dampak yang dirasakan dan terwujud dari siswa yaitu siswa dapat mengenal karakter Fatimah Az-Zahra, termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, menyadari atas kesalahan yang pernah diperbuat, serta berani dalam membela kebenaran dan bekerja keras.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di madrasah, bahwa setelah mempelajari materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, siswa menjadi lebih menerapkan perilaku baik dan kebiasaan baik dalam kehidupannya. Adapun perubahan yang saya amati, yaitu siswa bersikap jujur, tolong menolong, serta bertutur kata yang baik dan sopan.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-II/2023

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-II/2023

<sup>31</sup> Lihat Observasi Nomor 03/O/16-I/2023

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan sosial. Dengan mempelajari pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra memberikan dampak yang besar bagi peserta didik terhadap pendidikan karakternya. Dampak yang dirasakan dan terwujud dari siswa, yaitu peserta didik dapat mengenal karakter Fatimah Az-Zahra, termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, menyadari atas kesalahan yang pernah diperbuat, berani dalam membela kebenaran dan bekerja keras, bersikap jujur, saling tolong menolong, serta bertutur kata yang baik dan sopan.

### C. Pembahasan

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui Materi Tokoh Wanita Fatimah Az-Zahra

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.<sup>32</sup> Hal ini, dalam mencapai tujuan pendidikan perlu pembelajaran yang mana pembelajaran merupakan cara guru dalam kegiatan belajar untuk mempelajari kecakapan tertentu. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan agar seseorang memperhatikan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan.<sup>33</sup> Dalam menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan karakter membutuhkan pengajaran dan

---

<sup>32</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, and Zuela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 53.

<sup>33</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011, 49.

teladan yang baik dari guru. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus memiliki cara dalam menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan karakter untuk peserta didiknya.

Guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan upaya melaksanakan pendidikan karakter terhadap peserta didik sesuai metode dan pendekatan pembelajaran yang baik sesuai tujuan yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu untuk membentuk keyakinan kepada Allah Swt dan agar mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta proses pembentukan yang dilakukan dengan tahapan pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan terhadap peserta didik, dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui metode dan pendekatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari belajar, berdasarkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Ulum dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, jam ke 3-4 yakni dimulai jam

---

<sup>34</sup> Ika Kartika, "Tesis: Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Al-Hikmah Bandar Lampung 2016/2017," *Lampung: UIN Raden Intan Lampung*, 2017, 27.

08.20-09.40 WIB.<sup>35</sup> Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salam, berdoa bersama, guru mengabsen peserta didik, mengulangi dan mengingat-ingat pembelajaran kemarin, menambah materi baru dengan melalui tahapan yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, kemudian mengevaluasi dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan materi. Selain itu, guru dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui materi tokoh Fatimah Az-Zahra, menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan sebuah tugas pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi Fatimah Az-Zahra, baik dari pendidikan karakter yang dimiliki beliau, maupun hikmah dari kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra. Dengan ini, peserta didik dapat berpikir kritis, dan berani mengutarakan pendapat masing-masing di depan teman-temannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>36</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sini merupakan rencana pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam standar isi yang ada dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari

---

<sup>35</sup> Lihat Observasi Nomor 01/O/16-I/2023

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

satu materi pokok yang berdasarkan silabus, yang mana sebagai pengarah dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Hal ini diwajibkan untuk semua pendidik untuk menyusun RPP dengan lengkap dan sistematis, agar terwujud proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan efektif.<sup>37</sup> Metode pembelajaran menurut Trianto adalah suatu pola yang akan digunakan pendidik selama proses pembelajaran, yang didalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan disiplin kelas.<sup>38</sup>

Adapun kegiatan madrasah, pembiasaan, dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru, yaitu :

a. Kegiatan

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum terdapat kegiatan yang sudah terjadwal dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu mengaji Al-Qur'an (setiap hari), sholat Dhuha berjamaah (setiap hari), sholat Dzuhur berjamaah (setiap hari), dan istighosah (setiap hari Jum'at).<sup>39</sup>

b. Pembiasaan

Adapun pembiasaan yang ada di madrasah yaitu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta membiasakan bersalaman antara guru dengan peserta didik ketika memasuki madrasah.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 121–22.

<sup>38</sup> Afandi Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 15.

<sup>39</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 06/D/14-I/2023

<sup>40</sup> Lihat Observasi Nomor 01/O/16-I/2023

c. Pengelolaan Kelas

Kegiatan proses belajar dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat, dengan tujuan untuk mencapai tujuan dari belajar berdasarkan kurikulum 2013. Dalam pengelolaan kelas pendidik juga membangun pembelajaran yang asyik, dimana ketika menerangkan materi pembelajaran dengan diselingi candaan, sehingga peserta didik tidak mengantuk dan membuat peserta didik untuk memperhatikan guru ketika menerangkan. Dengan ini peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.<sup>41</sup> Selain itu, guru memberikan contoh sederhana dari lingkungan sekitar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, yang mana dengan adanya pemberian contoh tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa, madrasah melibatkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang berperan penting di dalamnya, untuk mengenalkan dan menjelaskan peserta didik mengenai materi pembelajaran keteladanan tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Dalam hal ini, untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra dengan menggunakan teori pembelajaran karakter dari Lawrence Kohlberg.

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-II/2023

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

Teori Lawrence Kohlberg adalah teori perkembangan kognitif klasik yang dapat memberikan catatan mengenai sifat secara integral. Teori ini berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia akan mencapai pemahaman karakter yang tinggi.<sup>43</sup> Tahapan teori perkembangan karakter Lawrence Kohlberg terdapat enam tahapan yaitu :

- a. Pra-konvensional (tingkat 1 dan 2), dalam tahapan ini terdapat orientasi mengenai ketaatan terhadap suatu aturan yang mana akan dilihat dari segi benar dan salah, sehingga mendapatkan penghargaan atau hukuman. Arti dari penjelasan diatas bahwa tingkat 1 ialah pemahaman mengenai ketaatan yang dihukumi benar dan salah, anak akan beranggapan bahwa yang mendapatkan hukuman berarti suatu kesalahan. Tingkat 2 ialah pemahaman anak mengenai suatu keuntungan yang didapatkan dari timbal balik antara dirinya untuk orang lain.<sup>44</sup> Dengan hal ini, dalam tahap pra-konvensional dapat dikatakan bahwa tahap ini memiliki dua tahap yaitu tahap moralitas heteronomi (tindakan benar karena patuh dengan adanya hukum dan takut adanya hukuman) dan tahap individualisme.<sup>45</sup>
- b. Konvensional atau kebiasaan (tingkat 3 dan 4), dalam tahapan ini hadirnya motivasi dalam diri untuk selalu menjaga karakternya

---

<sup>43</sup> Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Pradigma*, Universitas Negeri Yogyakarta, No. 02, July 2006, 99.

<sup>44</sup> Iwan Kuswandi, "Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)," *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam XVIII* (2020): 163–65.

<sup>45</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 276.



dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>46</sup> Dengan ini tahap konvensional memiliki dua tahap, yaitu tahap harapan pribadi (tahap yang bersama dengan pribadi seperti perbuatan individu dalam harapan lingkungan sosial), serta tahap sistem sosial dan suara hati (tahap melakukan tugas-tugas yang disetujui dan yang menepati hukum).<sup>47</sup>

- c. Post-konvensional (tingkat 5 dan 6), dalam tahapan ini seseorang bisa memberikan penilaian atau pendapatnya mengenai karakter dan prinsip yang benar. Arti dari penjelasan diatas bahwa tingkat 1 ialah pemahaman mengenai perbuatan baik apabila tidak memperoleh hukuman, tingkat 2 ialah beranggapan benar jika kedua belah pihak memperoleh perlakuan yang sama, tingkat 3 ialah menyadari nilai-nilai yang baik dan berusaha untuk berperilaku baik, tingkat 4 ialah mengedepankan hukum yang sesuai dengan aturan sosial. Selanjutnya tahap pasca konvensional tingkat 5 ialah pemahaman mengenai moralitas sosial dan hak-hak individu, sedangkan tingkat 6 pemahaman mengenai kebenaran yang didasari oleh kata hati yang mengandung kestabilan, logis, dan prinsip universal.

Dari keenam tahapan ini saling berkaitan secara signifikan kecuali tahap 1 dan tahap 5. Pada tahap 1 dan 2 yakni pre-konvensional dipengaruhi oleh eksternal (penghargaan dan hukuman). Pada tahap 3

---

<sup>46</sup> Iwan Kuswandi, "Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)," *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII (2020): 163–65.

<sup>47</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011), 276.

sampai 6 yakni konvensional dan post-konvensional dipengaruhi oleh internal dari individu.<sup>48</sup>

Berdasarkan tahapan teori perkembangan karakter Lawrence Kohlberg di atas, bahwa prosedur teori pembelajaran karakter Lawrence Kohlberg melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum, di antaranya yaitu :

- a. Pra-konvensional, dalam tahapan ini terdapat identifikasi mengenai tahap-tahap perkembangan karakter yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, yang mana sebelum memulai pembelajaran guru mengenali dan memahami tahap-tahap perkembangan karakter Lawrence Kohlberg dengan baik, sehingga mudah tercapainya tujuan proses pembelajaran. Sedangkan siswa mengenal dan mempelajari materi tokoh Fatimah Az-Zahra baik dalam segi kehidupan, perilaku, maupun nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Fatimah Az-Zahra. Dengan ini, siswa dapat mengetahui pendidikan karakter Fatimah Az-Zahra dan tahap-tahap perkembangan moral, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- b. Konvensional (kebiasaan), dalam tahapan ini siswa dapat memahami dan menerapkan tahap-tahap perkembangan moral dalam pendidikan karakter, dan dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku dengan pendidikan karakter yang dimiliki oleh tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Maksud dari penjelasan ini, bahwa siswa menyadari akan

---

<sup>48</sup> Iwan Kuswandi, "Tahapan Pengembangan Moral : Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)," *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII (2020): 163–65.

- perkembangan moral yang terjadi pada dirinya dengan bertambahnya usia, selain itu siswa paham mengenai pendidikan karakter Fatimah Az-Zahra dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga muncullah motivasi dalam diri untuk menerapkan dan menjaga karakternya dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat.
- c. Post-konvensional, dalam tahapan ini siswa dapat mendiskusikan dan merenungkan perilaku dan ajaran pendidikan karakter Fatimah Az-Zahra dalam mempengaruhi pembentukan karakter, serta pemahaman terhadap perilaku dan ajaran pendidikan karakter Fatimah Az-Zahra yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa menerapkan atau mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, hal ini siswa dapat melakukannya dengan adanya tugas dan proyek yang diberikan oleh guru, serta aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Dengan menggunakan prosedur ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan teori pembelajaran karakter Lawrence Kohlberg terhadap materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, agar siswa mengetahui pelajaran dari kisah Fatimah Az-Zahra dan paham mengenai perilaku dan ajaran pendidikan karakter tokoh Fatimah Az-Zahra yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan peningkatan pendidikan karakter mereka.

## **2. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Miftahul Ulum dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk mengukur dan menilai suatu keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan pada kelas XI menggunakan tiga aspek penilaian dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik yang berdasarkan pada RPP, dengan menerapkan ketiga aspek tersebut dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengetahui keteladanan dan penghayatan peserta didik terhadap materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, meliputi pembiasaan yang baik di kelas seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, memberi salam ketika masuk kelas dan ketika membuka presentasi di forum diskusi, dan memiliki keyakinan kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan berupa ilmu pengetahuan. Aspek kognitif dengan memberikan penugasan atau tes, untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra. Aspek psikomotorik dengan melakukan unjuk kerja, seperti presentasi di kelas dengan menggunakan gambar dan mind mapping. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

Aspek kognitif merupakan tujuan pendidikan yang mengacu pada intelektual atau berpikir yang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu menguraikan pemahaman dengan adanya penilaian. Aspek afektif merupakan tujuan pendidikan yang mengacu pada sikap seseorang terhadap moral, hal ini dapat dilihat sejauh mana seseorang dalam menghayati nilai-nilai pembelajaran pada dirinya sendiri. Aspek psikomotorik merupakan tujuan pendidikan yang mengacu pada keterampilan seseorang yang melibatkan dengan adanya fungsi saraf, otak, dan psikis. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaplikasian pemahaman melalui perilaku.<sup>50</sup>

Selain dengan menggunakan tiga penilaian pembelajaran tersebut, guru juga memberikan pembiasaan, nasehat, membangun komunikasi yang baik, dan membuka sesi tanya jawab apabila ada peserta didik yang kurang paham,<sup>51</sup> serta peserta didik diberikan tugas setelah guru selesai menjelaskan materi pembelajaran.<sup>52</sup> Guru membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya dengan melalui adanya proses pembelajaran dan mencontohkan penerapan perilaku baik,<sup>53</sup> serta menegur peserta didik yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan dengan menasehatinya dengan baik-baik.<sup>54</sup>

Diketahui bahwa guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI merupakan sebagai pendidik yang professional maka dalam

---

<sup>50</sup> Lorenzo M. Kasenda, Steven Sentinuwo, and Virginia Tulenan, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android," *Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 1 (December 15, 2016): 1–2, <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>.

<sup>51</sup> Lihat Observasi Nomor 02/O/16-I/2023

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-II/2023

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-II/2023

meningkatkan pendidikan karakter guru memberikan pembiasaan yang baik, memberikan nasehat, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti keteladanan tokoh-tokoh Islam yang dibahas pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk semangat dalam belajar dan dapat menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan.

Dari pernyataan diatas, dalam mengevaluasi peserta didik tidak hanya menggunakan tiga aspek yang sesuai dalam RPP saja, akan tetapi juga harus dilihat dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kesehariannya ketika diluar jam pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga dari situlah kita bisa melihat bahwa pendidikan karakter benar-benar sudah diterapkan dalam kehidupan yang mana tidak hanya dipahami dan direnungi saja.

### **3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Tokoh Wanita Fatimah Az-Zahra Terhadap Pendidikan Karakter Siswa**

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan akidah Islam peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah yang mengedepankan dan mengamalkan nilai-nilai akidah Islam dalam kehidupan sosialnya.<sup>55</sup>

Dengan hal ini, pembelajaran Akidah Akhlak mengenai pendidikan karakter sangat penting untuk dipelajari dan ditingkatkan dalam mengatasi perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti berlaku

---

<sup>55</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Kependidikan Karakter Islam" 4 (2019) 242.

semena-mena dengan temannya, mencontek ketika ujian, tidak disiplin waktu, dan bersikap tidak sopan kepada gurunya.<sup>56</sup> Dengan mempelajari pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI terdapat materi pembelajaran mengenai tokoh Islam salah satunya yaitu materi keteladanan tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yang merupakan tokoh wanita Islam yang terkenal sebagai wanita teladan sepanjang zaman, yang mana beliau merupakan putri bungsu Nabi Muhammad Saw dengan Siti Khadijah yang lahir di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 20 Jumadil Akhir (18 tahun sebelum kenabian). Ketika menginjak dewasa beliau di nikahkan oleh Ali bin Abi Thalib yang kemudian dikaruniai anak yang bernama Hasan dan Husein.<sup>57</sup> Selain itu, Fatimah az-Zahra merupakan wanita yang dicintai Nabi Muhammad Saw dan wanita terbaik di seluruh alam yang dijadikan sebagai tauladan wanita Muslimah. Hal ini karena beliau merupakan satu-satunya wanita yang hidup dalam bimbingan Nabi Muhammad Saw, suaminya yang maksum, dan ia sendiri juga merupakan wanita yang maksum,<sup>58</sup> sehingga beliau mewarisi sifat-sifat mulia dan agung dari Nabi Muhammad Saw.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Lihat Observasi Nomor 03/O/16-I/2023

<sup>57</sup> Khamzah, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI* (Indonesia: Akik Pustaka, 2018), 16.

<sup>58</sup> Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa* (Jakarta Pusat: Penerbit Lentera, 2005), 3–4.

<sup>59</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" Menata Keluarga Harmonis (Managing A Harmonious Family)* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2010), 158.

Mempelajari pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra memberikan dampak terhadap pendidikan karakter siswa, yang mana tujuan dari pembelajaran siswa dapat mengetahui karakter beliau yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan diri, berakhlak mulia, berkata santun, selalu bersyukur, hidup sederhana dan sangat mencintai dan meneladani Rasulullah Saw, serta dapat mengambil hikmah dan meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lina Zakiyatus S, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>60</sup>

Adapun karakter Fatimah Az-Zahra yang dapat dijadikan teladan bagi kaum wanita muslim,<sup>61</sup> di antaranya yaitu :

- a. Shiddiq (dapat dipercaya), merupakan gelar Fatimah Az-Zahra karena selalu berkata jujur dan berkata benar
- b. Lemah lembut, merupakan karakter seseorang yang sopan santun dan baik hati. Sikap ini tumbuh karena asuhan dan bimbingan dari Nabi Muhammad Saw bersama Khadijah dengan rasa penuh kasih sayang
- c. Mandiri, merupakan sikap yang tidak mengeluh dari apa yang terjadi, pekerja keras, dan mengerjakan segala apapun sendiri atau tidak bergantung pada orang lain
- d. Empati, merupakan sikap yang diwujudkan dari rasa simpati. Hal ini dapat terbukti pada peristiwa penyiksaan Nabi Muhammad Saw dari orang-orang Quraisy. Yang mana waktu kejadian tersebut Fatimah

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-I/2023

<sup>61</sup> Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 283–



- Az-Zahra menyelamatkan Nabi Muhammad dan membersihkan kepala Nabi Muhammad dari kotoran yang telah dilempar oleh orang-orang Quraisy, serta Fatimah Az-Zahra membela Nabi Muhammad dihadapan orang-orang Quraisy dengan berani
- e. Tanggung jawab, merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sikap tanggung jawab ini terbukti pada diri Fatimah Az-Zahra yang pandai memposisikan dirinya ketika menjadi anak, istri, dan ibu. Ketika beliau menjadi anak Nabi Muhammad, beliau selalu mengurus semua kebutuhan Nabi Muhammad dengan baik, dan ketika beliau menjadi istri Ali bin Abi Thalib beliau selalu berpenampilan bersih, wangi serta melayani suaminya dengan baik
  - f. Dermawan, merupakan sikap yang suka beramal atau bisa diartikan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa menginginkan imbalan. Sikap ini terbukti ketika Fatimah Az-Zahra menukarkan kain kerudungnya dengan jagung yang kemudian dijadikan menjadi roti untuk dihidangkan kepada tamunya. Hal ini menunjukkan bahwa Fatimah Az-Zahra sangat memuliakan tamu
  - g. Cinta, merupakan sikap rela berkorban untuk orang lain. Bukti kecintaan beliau terlihat ketika terjadinya peristiwa penyiksaan Nabi Muhammad Saw dari orang-orang Quraisy, yang mana Fatimah Az-Zahra menyelamatkan Nabi Muhammad dan membersihkan kepala Nabi Muhammad dari kotoran yang telah dilempar oleh orang-orang Quraisy

- h. Hidup sederhana, merupakan sikap yang membebaskan diri dari segala sesuatu yang tidak diperlukan atau penting. Hal ini terbukti bahwa Fatimah Az-Zahra tidak pernah berfoya-foya
- i. Bekerja keras, merupakan sikap yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan
- j. Rendah hati, merupakan sikap yang tidak meremehkan orang lain atau tidak sombong
- k. Berbakti kepada orang tua
- l. Penyayang.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak yang sangat besar terhadap pendidikan karakter, apalagi mengenai materi pembelajaran tokoh wanita Fatimah Az-Zahra yang merupakan tokoh figur wanita muslim yang dijadikan teladan bagi kaum wanita.

Dalam mempelajari pelajaran Akidah Akhlak mengenai materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra memiliki dampak yang positif bagi peserta didik, sesuai ungkapan dari beberapa siswi bahwa dampaknya bagi peserta didik yaitu termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik akhlaknya dalam bersabar dan mensyukuri nikmat.<sup>62</sup> Mengetahui sifat beliau yang lemah lembut, sederhana, cerdas, berakhlak mulia, yang mana patut untuk dicontoh serta diterapkan sebagai seorang muslim,<sup>63</sup> serta mendorong untuk meneladani sifat Fatimah Az-Zahra yang merupakan teladan yang baik.<sup>64</sup>

---

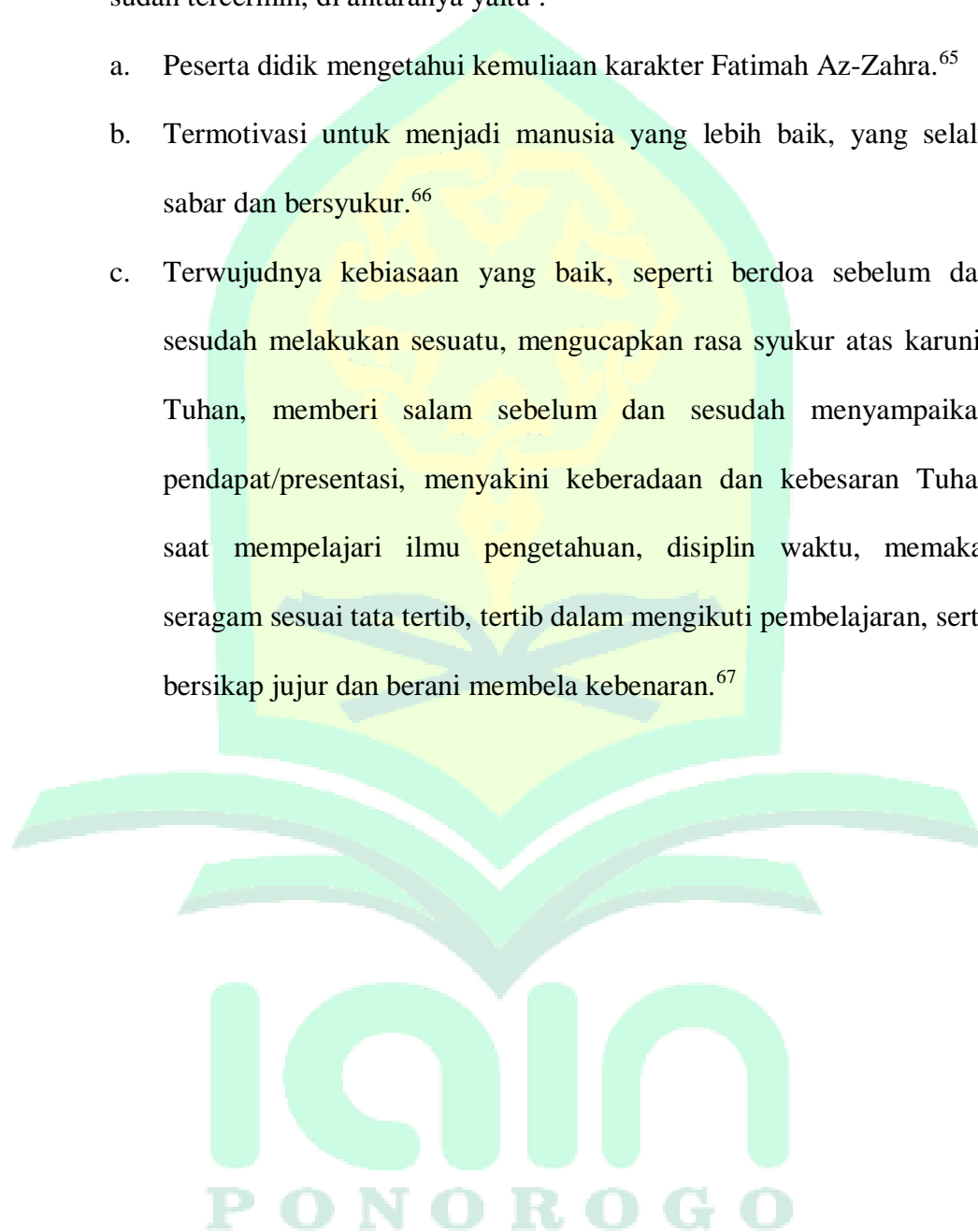
<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-II/2023

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa dampak mempelajari materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pendidikan karakter siswa yang sudah tercermin, di antaranya yaitu :

- a. Peserta didik mengetahui kemuliaan karakter Fatimah Az-Zahra.<sup>65</sup>
- b. Termotivasi untuk menjadi manusia yang lebih baik, yang selalu sabar dan bersyukur.<sup>66</sup>
- c. Terwujudnya kebiasaan yang baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi, menyakini keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan, disiplin waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta bersikap jujur dan berani membela kebenaran.<sup>67</sup>



---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-II/2023

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-II/2023

<sup>67</sup> Lihat Dokumentasi Nomor 07/D/16-I/2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan yang terkait dengan judul **“Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan”**, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Kradinan melalui materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra, yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar materi mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan sebuah tugas pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi Fatimah Az-Zahra, baik dari pendidikan karakter yang dimiliki beliau maupun hikmah dari kisah perjalanan Fatimah Az-Zahra. Dengan ini peserta didik dapat berpikir kritis, dan berani mengutarakan pendapat masing-masing di depan teman-temannya.
2. Evaluasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Miftahul Ulum yaitu dengan

menggunakan tiga aspek penilaian dalam pembelajaran (aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik).

3. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi tokoh wanita Fatimah Az-Zahra terhadap pendidikan karakter siswa yaitu :
  - a. Peserta didik mengetahui kemuliaan karakter Fatimah Az-Zahra.
  - b. Termotivasi untuk menjadi manusia yang lebih baik, yang selalu sabar dan bersyukur.
  - c. Terwujudnya kebiasaan yang baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi, menyakini keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan, disiplin waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta bersikap jujur dan berani membela kebenaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, maka adapun saran peneliti sampaikan setelah melaksanakan kegiatan penelitian di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan, yaitu :

1. Kepada kepala madrasah atau pihak Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan agar untuk memperketat lagi mengenai peraturan tata tertib madrasah.
2. Kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak maupun guru yang lain, hendaknya memberikan teguran-teguran secara langsung apabila siswa

melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.

3. Kepada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan diharapkan istiqomah dalam mengerjakan kebaikan di kehidupan sehari-hari, dan jangan lupa untuk semangat dalam menuntut ilmu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan" (online) Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1204/> di akses pada 3 Januari 2023.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (June 2013): 14.
- Amini, Ibrahim. *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa*. Jakarta Pusat: Penerbit Lentera, 2005.
- Assari, Melinda. "Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah" (online) Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/6159/1/Skripsi%20Full.pdf> di akses pada 3 Januari 2023.
- Febiani Musyadad, Vina. *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Fitriyah, Hul. "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017" (online) Skripsi, UIN Mataram, 2017, <http://etheses.uinmataram.ac.id/232/> di akses pada 3 Januari 2023.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Handayani, Fitria. “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma,” January 2020.
- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Widya Karya Press, 2010.
- Hardiyanto, M Azim. “Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darunnaja Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara” (online) Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7479/> di akses pada 3 Januari 2023.
- Hefni, Azizah. *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPI, 2016.
- Irfangi, M. “Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, Kependidikan” Vol. 5 No.1 (Mei 2017).
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Kependidikan Karakter Islam” 4 (2019).
- Kartika, Ika. “Tesis: Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Al-Hikmah Bandar Lampung 2016/2017.” *Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, n.d.*
- Karwono, and Hani Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran : Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Kasenda, Lorenzo M., Steven Sentinuwo, and Virginia Tulenan. “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android.”



*Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 1 (December 15, 2016).  
<https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>.

Kementerian Agama Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Khamzah. *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Akidah Akhlak Kelas XI*. Indonesia: Akik Pustaka, 2018.

Khoirun Nida, Fatma Laili. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013).  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.

Khozim, M. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Kuswandi, Iwan. "Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)." *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII (2020).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.

Milahudin, Shihabul. *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Muhamad, Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Muhammad Ordoni, Abu. *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Munawar, Risman. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Godean" (online) Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11062/> di akses pada 3 Januari 2023.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta, 2011.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Jafar, and Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rohmah Nurhayati, Siti. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg." *Pradigma*, July 2006.

- Saefuddin, Asis, and Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 12.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Syafii Antonio, Muhammad. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" Menata Keluarga Harmonis (Managing A Harmonious Family)*. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2010.
- Usman, Abdurrahman, and Noek Aenul Latifah. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Wahidah. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina" (online) Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54037/1/11160>

110000094%20WAHIDAH%20water%20mark.pdf di akses pada 3 Januari 2023.

Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (March 26, 2018): 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.

Wathoni, Kharisul. “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,” *Didaktika Religia* Vol. 2 No.1 (2014).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

